

**ANALISIS TEMUAN KERAMIK KUNO DI ACEH BESAR
PERIODE 1300-1600 M**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Chairinnisa Fatin Azhar
NIM 200501004

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2025/1446**

**ANALISIS TEMUAN KERAMIK KUNO DI ACEH BESAR
PERIODE 1300-1600**

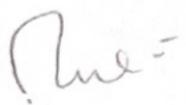
SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu beban Studi
Program Strata Satu (S1) Sejarah Kebudayaan Islam
Diajukan Oleh:

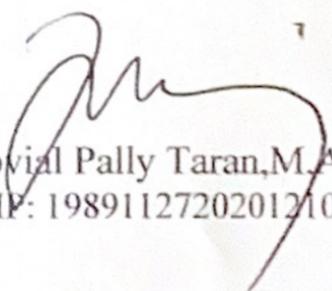
CHAIRINNISA FATIN AZHAR
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM: 200501004

Disetujui Oleh:

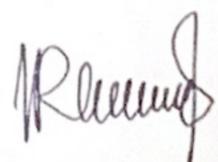
Pembimbing I,


Marduati, S.Ag., M.A.
NIP: 197310162006022001

Pembimbing II,


Jovial Pally Taran, M.Ag.
NIP: 198911272020121011

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Ruhamah, M.Ag.
NIP: 197412242006042002

**ANALISIS TEMUAN KERMUK KUNO DI ACEH BESAR PERIODE
1300-1600 M**

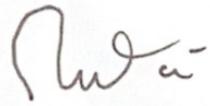
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1) Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Jumat, 10 Januari 2025
10 Rajab 1446

Di Darussaalam Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

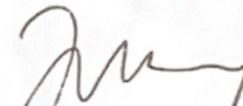
Ketua Sidang



Marduati, S.Ag., M.A
NIP: 197310162006022001

Penguji I

Sekretaris Sidang



Jovial Pally Taran, M.Ag.
NIP: 198911272020121011

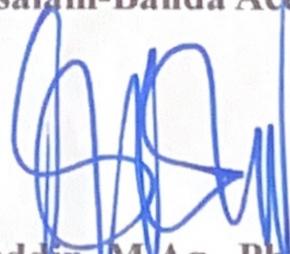
Penguji II



Drs. Anwar Daud, M.Hum
NIP : 196212311991011002

Ida Hasanah, M.A.

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin, M.Ag., Ph. D
Nip. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chairinnisa Fatin Azhar
Nim : 200501004
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Fakultas Adab dan Humaniora
Judul : **Analisis Temuan Keramik Kuno di Aceh Besar Periode 1300-1600 M.**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini, dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 11 Januari 2025
Yang menyatakan,

Chairinnisa Fatin Azhar
Nim: 200501004

KATA PENGANTAR

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayahnya. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya yang telah berjasa memperjuangkan Agama Islam dan membawa umat Islam dari Alam Jahiliyah kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Berkah rahmat dan hidayah Allah, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “**Analisis Keramik Kuno di Aceh Besar Periode 1300-1600 M**”. Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan tugas akhir yang merupakan salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi sekaligus untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Prodi Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tentu karena ada dukungan, bimbingan, partisipasi serta arahan dari semua pihak. Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan hanya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan tersebut kepada

1. Teruntuk yang istimewa penulis ucapkan terima kasih banyak kepada Ibu saya tersayang Cut Linda Yusnila karena telah memberikan semangat kepada penulis. Teruntuk pahlawan tanda jasa kepada Ayah penulis M. Syaiful Azhar yang telah selalu berjuang mencari rezeki, serta keluarga besar yang selalu memberikan bantuan dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
2. Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, kepada ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), Ibu Ruhamah, M.Ag beserta stafnya, dan seluruh jajaran

dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.

3. Terima Kasih kepada Ibu Marduati, S.Ag. M.A.,Ph.D. selaku pembimbing I dan Bapak Jovial Pally Tarran, S.Hum., M.Ag. selaku pembimbing II, yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan yang terbaik, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan sempurna. Semoga Allah selalu memudahkan segala urusan bapak dan ibu.
4. Terima kasih Kepada Bapak Yudi Andika,S.S dan Tim PCB Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh sebagai informan yang telah memberi informasi yang sangat bermanfaat sehingga sangat membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswi program studi Sejarah Kebudayaan Islam, Zikratul Fitri, Finte Tiara, Hirrati, Zakia Amali, Cut Delvina, dan teman seperjuangan saya di Fakultas Adab dan Humaniora, Rofika Paulina, Aisyah, Wildatul Nadia, dan Maisaf Putri serta masih banyak lagi yang tidak sempat penulis sebutkan semuanya, telah membantu dan memberi dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi
6. Terima kasih kepada teman seperjuangan di kota rantau, Sabrina Alamanda, Amirah Dzakiyah, Sinta Faula, Darul Fikri Marpaung, Hanif Limbong, Abdillah Lubis, Adli Husaini yang telah kebersamai penulis di masa perkuliahan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak guna memperbaiki kekurangan yang ada di waktu mendatang dan mampu memberikan kontribusi yang bernilai positif dalam bidang keilmuan, semoga Allah SWT selalu

memberikan taufik dan hidayah-Nya bagi kita semua. Amin Ya Rabbal ‘Alamin

Banda Aceh, 29 Oktober 2024
Penulis,

Chairinnisa Fatin Azhar



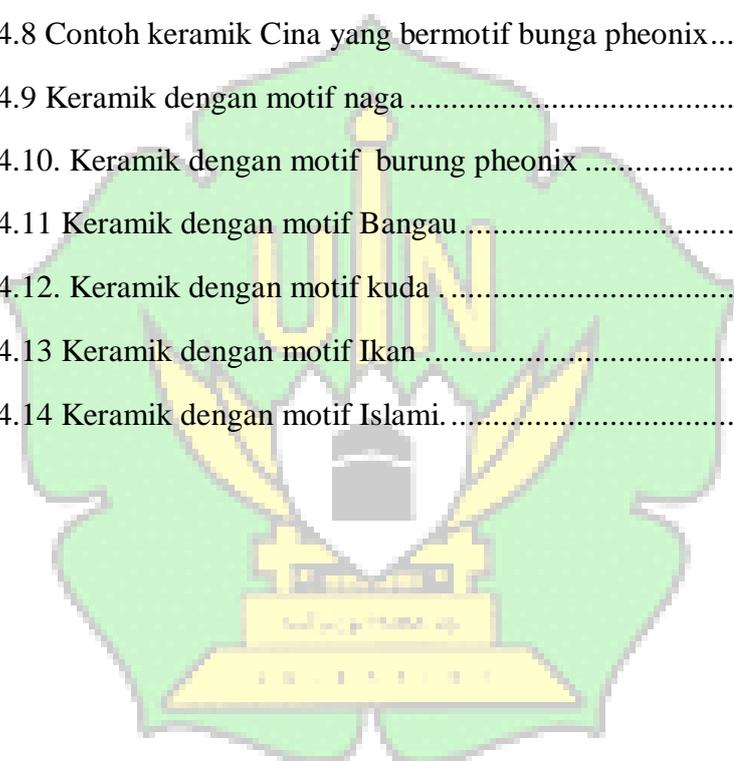
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel temuan Keramik berdasarkan jumlah keramik periode 1300-1600....	31
Tabel 4.2 Tabel persentase berdasarkan motif	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Aceh pada tahun 1923.	29
Gambar 4.2 Sebaran keramik di Lamguron	32
Gambar 4.3. Keramik di <i>Ujong</i> Pancu	33
Gambar 4.4. Peta sebaran temuan di Kuala Gigieng.	37
Gambar 4.5. Kawasan Kuala Gigieng tahun 1800.	38
Gambar 4.6 Keramik bermotif periode 1300-1600 M.....	39
Gambar 4.7 Logo Dinasti Ming	40
Gambar 4.8 Contoh keramik Cina yang bermotif bunga pheonix.....	41
Gambar 4.9 Keramik dengan motif naga	45
Gambar 4.10. Keramik dengan motif burung pheonix	46
Gambar 4.11 Keramik dengan motif Bangau.....	47
Gambar 4.12. Keramik dengan motif kuda	47
Gambar 4.13 Keramik dengan motif Ikan	48
Gambar 4.14 Keramik dengan motif Islami.	49





DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan Skripsi	Error! Bookmark not defined.
Skripsi telah diuji	Error! Bookmark not defined.
Surat Pernyataan Keaslian	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	1
BAB I PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang Masalah	2
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5. Penjelasan istilah	7
1.6. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Pengertian Keramik kuno	12
2.2 Proses Pembuatan Keramik Kuno	14
2.3 Kajian Pustaka	18
BAB III METODE PENELITIAN DAN ANALISIS	24
3.1 Metode Penelitian	24
3.2 Analisis Data	27
BAB IV IDENTIFIKASI KERAMIK ACEH BESAR 1300-1600	29
4.1 Sebaran Temuan Keramik Kuno Tahun 1300-1600 M di Aceh Besar	29
4.2 Motif temuan keramik kuno (1300-1600) di Aceh Besar	39
4.3 Hubungan motif keramik dan keberadaannya di Aceh	49
BAB V PENUTUP	55
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
DAFTAR INFORMAN	60

ABSTRAK

Nama : Chairinnisa Fatin Azhar
NIM : 200501004
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/ Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Analisis Temuan Keramik Kuno di Aceh Besar
Periode 1300-1600 M
Tanggal Sidang : 10 Januari 2025
Tebal Skripsi : 89 Halaman
Pembimbing I : Marduati, M.A., Ph.D.
Pembimbing II : Jovial Pally Taran, S.Ag., M.Ag.

Kata Kunci: *Aceh Besar, Keramik Kuno, Motif, ICAIOS.*

Temuan artefak fragmen keramik kuno di berbagai wilayah Aceh khususnya Aceh Besar dapat memperlihatkan demografi kawasan yang menyimpan berbagai peninggalan sejarah atau benda arkeologis seperti artefak keramik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motif pada fragmen keramik kuno di Aceh Besar serta menganalisis hubungan historis dan budaya antara Aceh dan Cina pada periode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui pendekatan analisis deskriptif. Objek penelitian berupa pecahan keramik berjumlah 98 fragmen berdasarkan temuan di beberapa kawasan di Aceh Besar seperti Ujung Pancu, Kuala Gigieng, dan Lamreh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas keramik berasal dari Dinasti Ming, sedangkan sebagian kecil merupakan pecahan keramik lokal berbahan tembikar. Selain itu, keramik dari Cina yang paling dominan pada pecahan keramik kuno di Aceh Besar adalah porselen biru putih. Atribut gaya pada keramik memiliki variasi hiasan yang terdiri dari motif flora dan fauna dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa motif keramik Cina yang ada di Aceh seperti motif naga, burung phoenix, bangau, kuda, dan ikan. Beberapa motif juga mencerminkan pengaruh Islam, seperti kaligrafi Arab, dan pola geometris. Aktivitas perdagangan keramik juga bergantung kepada komoditas dagang yang dipertukarkan di pelabuhan-pelabuhan yang ada di Aceh, misalnya komoditas lada yang sangat diminati oleh pedagang-pedagang Cina. Mahalnya harga lada yang diperjualbelikan membuat para pedagang Cina harus membawa keramik-keramik yang paling berkualitas sebagai alat tukar yang sesuai dengan harga lada yang akan dibeli. Temuan ini menggambarkan hubungan erat Aceh dan Cina, baik dalam perdagangan maupun pertukaran budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya artefak keramik sebagai sumber informasi sejarah yang memperkaya pemahaman terhadap perkembangan budaya dan interaksi global Aceh pada masa itu.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan kawasan kaya akan tinggalan arkeologi, Aceh memiliki letak geografis sangat bagus yang menjadikannya sebagai salah satu jalur tersibuk di dunia, diimbangi dengan sebuah kerajaan yang jaya pada masanya. Tomme Pires¹ mencatat dengan baik mengenai kawasan pesisir Aceh bagian Timur-Utara yang sekarang merupakan kawasan Aceh Besar serta Pidie, dan Pase (Aceh Timur dan Lhokseumawe) sebagai daerah penghasil dan juga perdagangan impor dan ekspor rempah-rempah terutamanya. Faktanya bahwa kawasan Aceh Besar menyimpan berbagai peninggalan sejarah atau benda arkeologis yang berhubungan dengan kedatangan para pedagang asing, seperti artefak keramik.

Berdasarkan catatan pelaut asing pada masa lampau, kawasan pesisir Aceh Besar merupakan tempat yang diakui sebagai pelabuhan-pelabuhan kuno utama dan kawasan yang memiliki penduduk di sekitarnya. Aceh Besar menyimpan sumber daya alam berupa komoditi rempah yang cukup besar di masanya seperti Lada, Kemiri, Cengkeh, dan Kayu Cendana. Rempah-rempah tersebut sering kali dibicarakan di kalangan masyarakat dan dokumen-dokumen klasik. Berdasarkan kepentingan itu, wajar bila Aceh menjadi tujuan berlabuh kapal dagang asing dari berbagai titik sentral penghasil rempah.²

Tinggalan-tinggalan keramik yang ada di wilayah pesisir Aceh Besar pun

¹ Sanusi Ismail, *Rempah Aceh, Dinamika dan Jejak Sejarah*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh, 2022), hlm. 4.

² Muhajir Al-Fairusy dkk, *Merapah Sejarah Rempah Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh, 2022), hlm. 3.

dapat menunjukkan peran atau fungsi tersebut dalam kurun waktu tertentu, apabila suatu daerah memiliki keramik yang berlimpah maka dapat diperkirakan bahwa daerah tersebut sering didatangi berbagai negara atau memiliki hubungan yang khusus antara negara-negara penghasil keramik. Keberadaan keramik di Aceh tidak dapat dipisahkan dari tempat-tempat di luar dimana tradisi pembuatan keramik telah lama berkembang, Tradisi keramik mulanya berasal dari Cina kemudian menyebar ke seluruh belahan dunia.³ Studi keramik perlu dilakukan melalui serangkaian tahap pengamatan secara cermat terhadap ciri-ciri keramik kemudian dibandingkan dengan negara asal keramik sehingga dapat ditarik kesimpulan antara daerah yang membuat dan memakai benda-benda tersebut.

Berdasarkan beberapa penemuan keramik kuno di pesisir Aceh Besar, peran perdagangan melalui pelabuhan kuno menjadi tempat berlangsung masuknya keramik-keramik kuno ke dalam suatu wilayah. Keberadaan keramik pada suatu tempat dapat terjadi karena beberapa alasan, keramik merupakan benda yang mudah dibawa dan mempunyai nilai yang tinggi dan merupakan kebutuhan rumah tangga yang penting. Temuan keramik di pesisir Aceh Besar sering kali ditemukan di situs arkeologi, pesisir Aceh Besar seperti bekas pelabuhan, situs pemukiman kuno, dan makam. Keramik yang ditemukan tidak hanya bernilai artistik, tetapi juga memberikan informasi penting tentang sejarah perdagangan, budaya, dan interaksi sosial di Aceh.⁴

Keramik merupakan benda yang memiliki nilai ekonomi dan diproduksi

³ Nuralam dkk, *Keramik*, (Banda Aceh: Koleksi UPTD Museum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002), hlm. 3.

⁴ *Ibid.*, hlm. 2.

hanya dalam jumlah relatif sedikit oleh karena itu kehadirannya lebih bersifat sebagai barang dagangan atau penghargaan. Selain itu, keramik adalah artefak yang sangat penting dalam kajian arkeologi karena keberadaannya yang umumnya selalu dapat diidentifikasi, serta karena sifatnya yang tahan lama. Sementara itu, temuan di kawasan pesisir Aceh Besar juga menyiratkan kontak perdagangan asing periode 1300-1600 M, Ini dapat menjadi bukti bahwa kedatangan para pelayar dan pedagang asing ke kawasan pesisir Aceh Besar menjadi penanda daya tarik sumber daya alam yang dimiliki oleh Aceh, terutama komoditas rempah.⁵ Oleh karenanya, penemuan keramik bukanlah suatu hal yang remeh, dan patut mendapat perhatian khusus sebagai objek kajian penelitian. Penemuan ini tidak hanya menjadi bagian dari komponen internal, tetapi juga bukti adanya interaksi erat antara berbagai peradaban besar pada masa itu. Hal ini juga membuktikan bahwa Aceh merupakan kerajaan yang berdaulat sejak awal milenium kedua Masehi.⁶

Dalam analisis keramik, sering digunakan untuk merekonstruksi kronologi pada suatu situs arkeologi atau periode sejarah. Perkembangan gaya dan teknologi pembuatan keramik dapat membantu dalam menetapkan tanggal atau rentang waktu tertentu. Oleh karena itu penulis beranggapan bahwa banyak peristiwa yang pernah terjadi di kawasan yang diakui merupakan wilayah aktif pada masa lampau namun untuk membuktikannya harus memiliki berbagai sumber sejarah, dari sudut pandang arkeologi salah satunya dalam bentuk keramik yang memiliki beragam motif atau

⁵ Sanusi Ismail, *Sejarah Jalur Rempah Dan Maritim Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Pariwisata Aceh, 2023), hlm.3.

⁶ Jovial Pally Taran, *Important Findings of Distribution of Ceramics in Lamreh and Ujong Pancu*, (Indonesian Journal of Islamic History and Culture: Vol. 2, No. 2 :2021), hlm. 309-329.

ornamen yang menyimpan makna atau fungsi keramik terhadap masyarakat pada saat itu.

Motif pada keramik kuno sering kali memiliki makna yang mendalam dan beragam tergantung pada budaya dan konteksnya, terutama pada keramik Cina yang memiliki berbagai macam corak pada keramiknya. Beberapa motif keramik juga menggambarkan motif-motif yang terkait dengan kebudayaan atau identitas etnis tertentu. Motif yang mewakili status sosial, dan menunjukkan afiliasi dengan kelompok tertentu merupakan sebuah simbol yang dapat memberikan berbagai dimensi makna yang berbeda, begitu juga sebaliknya. Sebuah makna yang sama dapat diungkapkan melalui berbagai simbol yang berlainan.

Perbedaan dan persamaan tiap makna simbol tergantung dari konteks, tujuan, dan fungsi ketika simbol itu diciptakan. Berdasarkan pengertian tersebut, beberapa simbol dapat mewakili segala gagasan, tindakan, dan komunikasi. Pada umumnya simbol menyaranakan pengertian yang tersirat, sehingga memberikan kesan misterius dan lebih banyak. Kesan tersebut menjadi tantangan untuk mengungkapkannya.⁷ Temuan keramik di Aceh Besar telah menjadi subjek penelitian yang menarik bagi para arkeolog dan sejarawan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Aceh Geohazard Project (AGP) dari International Center for Aceh and Indian Ocean Studies (ICAIOS) bekerja sama dengan Earth Observatory of Singapore (EOS) pada tahun 2015 hingga 2017 mengungkapkan bahwa terdapat perubahan dataran yang signifikan sepanjang hidup Aceh.

⁷ W. Perceval Yetts, *The China Society: Symbolism In Chinese Art*, (Koninklijk Instituut, 1912) hlm,1.

Temuan keramik yang paling banyak ditemukan di pesisir Aceh Besar, adalah perbukitan Lamreh, Kuala Gigieng, dan pesisir *Ujong* Pancu. Penelitian dasar AGP ICAIOS-EOS memberikan gambaran interaksi manusia dan bahaya geologi selama 1000 tahun terakhir di sepanjang pesisir ujung pulau Sumatera ini. Penelitian yang dilakukan juga meliputi observasi penemuan artefak kuno berupa sebaran artefak gerabah di sepanjang pesisir pantai Aceh.⁸

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh AGP-ICAIOS di kawasan pesisir Aceh Besar, terdapat begitu banyak sampel atau jenis keramik dengan beragam motif juga berbagai jenis seperti keramik biru-putih, *celadon*, *polychrome*, dan *monochrome*. Dari observasi awal yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang hasil penelitian AGP-ICAIOS rentang waktu 2015-2016 terkait motif-motif yang terdapat pada keramik Cina. Untuk membatasi rentang kajian agar tidak terlalu panjang dan melebar, maka penulis merangkum penelitian ini dengan judul "**Analisis Temuan Keramik Kuno di Aceh Besar Periode 1300-1600 M**".

1.2 Rumusan Masalah

Dari deskripsi di atas, ada beberapa hal yang sangat menarik untuk dikaji maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk sebaran keramik kuno periode 1300-1600 M di Aceh Besar?
2. Bagaimana motif temuan keramik kuno periode 1300-1600 M di Aceh Besar?

⁸ Maida Irawani dkk., *Laporan Akhir Penelitian arkeologi dan Kebencanaan Durung-Lamreh*, (Aceh Besar, 2016), hlm. 4.

3. Apa hubungan motif keramik dan keberadaannya di Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan pada rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk sebaran keramik kuno periode 1300-1600 M yang ditemukan di Aceh Besar
2. Untuk menjelaskan motif keramik kuno periode 1300-1600 M yang ditemukan di Aceh Besar
3. Untuk menganalisis hubungan Aceh dengan negara penghasil berdasarkan motif keramik kuno dan keberadaannya di Aceh

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan maupun telaah bagi para akademisi maupun intelektual, khususnya dalam bidang sejarah dan arkeologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan wawasan bagi para praktisi arkeolog. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai keramik serta dapat menambah referensi keilmuan bagi masyarakat untuk mengkaji lebih dalam tentang arkeologi.

1.5. Penjelasan istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu adanya penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini kemudian, dapat memudahkan pemahaman pembaca dalam memahami skripsi ini. Maka dari itu, penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu:

1.5.1 Analisis

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penyelidikan terhadap sebuah peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Analisis adalah suatu kegiatan untuk memeriksa atau menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.⁹ Analisis biasanya dilakukan dalam konteks penelitian maupun pengolahan data. Hasil analisis diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman serta mendorong pengambilan keputusan. Analisis yang dimaksud dalam penulisan ini adalah analisis yang dilakukan terhadap rangkaian kegiatan untuk melihat bekas keberadaan Aceh dari segi temuan yaitu keramik.

1.5.2 Keramik Kuno

Keramik berasal dari bahasa Yunani yaitu *keramos* yang bermakna “semua barang yang dibuat dari tanah liat yang dibakar.” Keramik adalah benda yang terbuat dari tanah liat yang melalui proses pembentukan dan pembakaran, berbeda dengan gerabah atau tembikar, keramik dibuat dari tanah liat yang bermutu tinggi yaitu tanah liat putih atau kaolin mulai dari proses pembentukan, penghiasan, pengglasiran, dan pembakaran yang pada setiap tahapnya memerlukan teknologi khusus, proses pembakarannya sendiri memerlukan tungku khusus yang dikenal dengan tungku

⁹ Siswo Prayitno Hadi Podo, dkk, *Kamus Besar Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012), hlm. 20.

naga dan mempunyai banyak jenis.¹⁰ Keramik yang dimaksud penulisan dalam penelitian ini adalah temuan keramik kuno Cina yang berada di Lab keramik UIN Ar-Raniry.

1.5.3 Aceh Besar

Aceh Besar merupakan salah satu kabupaten di provinsi Aceh. Kabupaten ini merupakan kabupaten paling barat di Indonesia. Ibu kota Kabupaten Aceh Besar pada mulanya terletak di Kota Banda Aceh hingga pemekaran pada akhir tahun 1970. Mengingat luasnya wilayah Aceh Besar dan wilayah pesisirnya sangat penting pada masa kerajaan Aceh, maka penelitian ini berfokus pada wilayah Aceh Besar yang terbentang mengelilingi kota Banda Aceh. Aceh Besar sebagai bagian integral dari wilayah Banda Aceh memang tidak dapat dipisahkan, dan berdasarkan prasasti yang ditemukan di Tanjung India, Aceh Besar sudah ada setidaknya sejak abad ke-11, sehingga sejarah Aceh menjadi bagian penting dalam sejarah.¹¹ Aceh Besar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian yang mencakup beberapa titik dan berada di pesisir Kabupaten Aceh Besar.

1.5.4 Periode 1300-1600 M

Periode 1300-1600 M merupakan masa berkembangnya industri porselen Cina yang lebih populer sejak berdirinya, selama ribuan tahun perkembangannya telah matang dan disempurnakan di periode ini. Produksi porselen Cina sudah banyak memiliki corak seni yang memberikan pesan dan karakter mereka. Ada perbedaan karakteristik antara subjek Cina dengan subjek negara dan wilayah lain, meskipun

¹⁰ Nuralam dkk., *Keramik...*, hlm. 20.

¹¹ Muhajir Al-Fairusy dkk, *Merapah ...*, hlm. 3.

jiwa Cina sangat reseptif dalam menyerap kesan-kesan asing.¹²

Studi tentang keramik yang lebih tua masih relatif baru dan sebenarnya masih dalam tahap awal ini didasarkan pada buku-buku Cina kuno, penemuan dan penggalian yang dilakukan di Cina oleh orang-orang seperti Chavannes, Pilot dan Laufer, dan semuanya telah menunjukkan bahwa perkembangan seni tingkat tinggi pada keramik sudah ada jauh sebelum sejarah diketahui dalam gambar.¹³ Yang dimana pada periode 1300-1600 M, yang menjadi pemasok keramik tersebut ialah Dinasti Ming (1300-1644).

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memperhatikan sebagaimana rupa dari metode penulisan dan aturan-aturan yang ditetapkan agar dapat memberikan hasil yang ilmiah dan sesuai dengan regulasi.

Bab satu berisi pendahuluan dan beberapa penjelasan mengenai dasar-dasar yang diperlukan dalam memulai penelitian ini. Terdapat sub bab yang membahas latar belakang, tujuan, dan lain-lain. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang bagaimana latar belakang dan dasar-dasar yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian.

Bab kedua akan menjelaskan tentang landasan teori dan kajian pustaka. Peneliti akan menjelaskan teori apa saja yang digunakan untuk penelitian ini seperti pengertian keramik, makna pada motif keramik dan negara-negara penghasil keramik

¹² A.J. Kleykamp, *Chineesh Aardewerk En Porcelain*, (Koninklijke Bibliotheek, 1928), hlm.1.

¹³ *Ibid.*, hlm. 1.

serta pendahuluan awal yang akan menjadi rujukan penulisan skripsi ini.

Bab ketiga membahas metode penelitian apa saja yang digunakan untuk penelitian ini, serta beberapa analisis yang peneliti gunakan untuk memberikan hasil penelitian yang sempurna.

Bab keempat yang menjelaskan tentang hasil penelitian, seperti sebaran yang terdapat pada lokasi ketika keramik ditemukan, identifikasi keramik dan penjelasan motif yang terdapat pada keramik, serta analisis hubungan dengan keberadaannya di Aceh.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Keramik Kuno

Keramik adalah benda yang terbuat dari tanah liat diproses dengan tahap pembentukan dan pembakaran, keramik dibuat dari tanah liat yang bermutu tinggi yaitu tanah liat putih atau kaolin mulai dari proses pembentukan, pengolahan, pengglasiran, pembakaran, dan pemberian motif-motif yang memerlukan Teknik khusus. Proses pembakarannya sendiri memerlukan tungku khusus yang dikenal dengan tungku naga. Keramik berasal dari bahasa Yunani yaitu *keramos* sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *ceramic* yang dapat diartikan benda pecah belah atau benda yang dibuat dari tanah liat yang dibakar menggunakan suhu tinggi.

Sedangkan kuno adalah peristiwa yang terjadi pada masa dahulu yang bermula dari sejarah umat manusia sampai, zaman pertengahan maupun zaman klasik, benda kuno sesuatu yang berasal dari masa lampau, memiliki nilai sejarah, atau sudah ada sejak waktu yang sangat lama, ditemukan melalui proses ekskavasi dan survei di tempat-tempat yang terdapat objek peninggalan sejarah, seperti keramik kuno. Ada beberapa keramik yang diglasir dan sering ditemukan yaitu bahan batuan (*stoneware*), dan porselen (*porcelain*) sedangkan untuk istilah tembikar disebut *earthenware* dan *pottery*.¹⁴

¹⁴ Nurhadi Rangkuti dkk., *Buku Panduan Analisis Keramik*, (Pusat Penelitian dan Pengembangan arkeologi Nasional, Jakarta Selatan. 2008), hlm.1.

Sedangkan keramik kuno yang dimaksud adalah artefak berupa barang pecah belah atau benda-benda dari tanah liat yang telah melalui proses pembakaran pada suhu tertentu, yang berasal dari masa lampau. Keramik kuno umumnya memiliki nilai historis, budaya, dan arkeologis yang tinggi karena mencerminkan teknologi, gaya seni, serta kehidupan masyarakat pada zaman dahulu. Keramik merupakan benda yang memiliki nilai ekonomi dan nilai diplomatis dalam jumlah yang banyak maka kehadirannya lebih bersifat sebagai barang komoditi dalam suatu pertukaran selain menjadi benda pemberian atau hadiah atau upeti, keramik juga mempunyai nilai sebagai penghubung dunia yang mana telah tersebar dimana saja ditambah dengan motif yang menyimpan arti secara tidak langsung memberi pesan kepada penerima atau pengguna keramik tersebut.

Suatu daerah yang memiliki keramik secara berlimpah dapat diperkirakan bahwa daerah tersebut pada kurun waktu tertentu sering menjalin hubungan dengan negara penghasil keramik dengan kata lain banyak tinggalan keramik pada di suatu daerah dapat dijadikan petunjuk mengenai peran dan fungsi dari daerah tersebut. Tinggalan keramik pada suatu daerah merupakan bukti dari kejayaan dan kemajuan atau kemakmuran daerah tersebut pada masa lalu. Beberapa banyak suatu keluarga memiliki keramik dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui status sosial keluarga tersebut penelitian keramik dimulai dengan mengadakan pendeskripsian mengenai bentuk tipe dan hiasan yang kemudian disusun kronologinya dengan cara membandingkan satu dengan lain lalu menjelaskan hubungan sejarah dan kaitan dengan kehadiran keramik di daerah tersebut.

Pada abad ke 14 sampai ke 17 produksi keramik Cina pada saat itu di bawah

kekuasaan Dinasti Ming (1368-1644) yang dalam sejarahnya, dinasti ini juga dikenal akan produksi porselennya. Pabrik porselen Jingdezhen yang dibangun Dinasti Ming menjadi sumber ekspor yang sangat populer di Eropa. Selain itu, bagi orang Tionghoa, menambahkan motif pada tembikar tampak sebagai perayaan kesadaran nasional dan pelestarian tradisi yang berharga. Kadang-kadang hal ini memberikan perasaan monoton kepada orang luar, tetapi juga menimbulkan kekaguman yang mendalam terhadap keragaman yang tak ada habisnya motif tersebut mengandung ekspresi pengrajin atau pemesan keramik.¹⁵

2.2 Proses Pembuatan Keramik

Dimaksud dengan proses di sini adalah tahap bagaimana suatu keramik terbentuk. Proses penyiapan bahan utama keramik serta bahan khusus glasir, pembentukan keramik, penggarapan, permukaan, pengeringan, dan pembakaran.¹⁶

2.2.1 Penyiapan Bahan

Bahan umum atau bahan utama keramik adalah tanah liat, yaitu deposit partikel terhalus akibat proses pelapukan batuan-batuan tertentu, utamanya adalah alumina, silikat, kaolin yang berasal dari batuan pelspatik atau tanah liat. Terdapat bahan untuk pengglasiran sesuai dengan sifatnya mengkilap seperti kaca yang tergabung dari beberapa macam oksida. Pengamatan pada bahan keramik juga dapat di lihat dari warna bahan, partikel, dan, tekstur pada

¹⁵ A.J. Kleykamp, *Chineesh Aardewerk ...*, hlm. 29.

¹⁶ Ambar Astuti, *Analisis Keramik*, (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, 1997), hlm. 1.

pecahan keramik tersebut, umumnya partikel pada setiap bahan akan berbeda satu dengan bahan-bahan lainnya. Pada tahap pengamatan bahan juga dapat ditentukan bahan yang tercampur dengan unsur pasir, bubuk kerang, *grog*, atau bahan pencampur lainnya dan bahan yang hanya menggunakan tanah liat dan batuan.

2.2.2 Pembentukan Keramik

Proses pembentukan keramik mempunyai beberapa Teknik, seperti Teknik pijit, Teknik spiral, Teknik cincin, Teknik lempeng, Teknik cetak, dan Teknik roda putar, umumnya teknik yang dipakai akan dicocokkan dengan bentuk yang diinginkan. Pada pengamatan Teknik pembentukan keramik bisa ditentukan dengan melihat jejak yang tertinggal pada lapisan keramik pada bagian dalam, maupun bagian luar keramik, setiap Teknik pembentukan keramik pasti akan meninggalkan jejak yang berbeda.

2.2.3 Penggarapan Permukaan

Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan pada tahap penggarapan yaitu penghalusan permukaan dan pemberian hiasan atau dekorasi. Namun pada proses ini pemberian dekorasi tidak selalu diikuti ketika proses penghalusan permukaan. Pada pengamatan Teknik penggarapan juga bisa di jumpai pada lapisan pecahan keramik yaitu dengan menjumpai beberapa tandanya seperti *slip* dan upam.

2.2.4 Pengeringan

Dalam proses pengeringan atau pembakaran keramik akan terjadi proses pengurangan kadar air sehingga tidak terjadi kemungkinan keramik pecah pada saat

dibakar. Akan tetapi kadar air yang terlalu sedikit juga dapat menimbulkan perubahan pada bentuk keramik, maka dari itu suhu pada titik matang atau titik lelehnya perlu diperhatikan pada kandungan adonan keramik. Terdapat dua pembakaran yaitu pembakaran bahan utama dan pembakaran glasir.

2.2.5 Pembakaran

Keberhasilan suatu proses pembakaran tergantung pada beberapa hal yaitu, kualitas bahan yang digunakan, bahan campuran, bahan bakar, pengaturan suhu bakar, tungku yang digunakan serta cara menyusun keramik ketika proses pembakaran, tungku yang digunakan juga bermacam yaitu pembakaran terbuka dan pembakaran tertutup. Ketika proses pembakaran akan melewati tiga tahap yaitu dehidrasi, oksidasi, dan pengendalian suhu juga tidak kalah penting pada saat proses pembakaran, suhu yang sengaja tiba-tiba berubah mengakibatkan *crack* atau retak halus yang disebabkan dari glasir. Pada jenis pembakaran juga dipisahkan antara bahan satu dan lainnya, pengamatannya pada keramik kuno dapat dilihat dari bahan yang digunakan.

Suhu setiap jenis bahan utama yang digunakan juga memiliki bentuk tungku berbeda-beda seperti *Down Draught kiln*, berbentuk kubah yang melengkung dengan cerobong dan sumber panas terdapat pada ujung dari tengah. Keramik yang akan dibakar dalam posisi tersusun dengan struktur udara mengalir dari sumber panas menuju cerobong sambil melewati susunan keramik, umumnya tungku seperti ini digunakan untuk memproduksi keramik dengan jumlah yang sedikit.

Selanjutnya, *Bank kiln*¹⁷ yang berbentuk panjang dengan masing-masing ujung menjadi sumber panas dan cerobong. Keramik yang akan dibakar diletakkan di antara sumber panas dan cerobong dalam posisi tersusun ataupun tidak. Aliran panas akan bergerak dari sumbernya menuju cerobong, jenis tungku demikian yang paling dikenal adalah *Dragon kiln* tau juga disebut tungku naga dapat memproduksi dalam jumlah yang banyak hingga ribuan.

2.2.6 Pemberian Motif

Pada proses pemberian hiasan ada beberapa teknik yang dapat digunakan yaitu, teknik lukis atau *painting* dengan menggambar pada permukaan keramik. Teknik tekan dengan menekan permukaan keramik sehingga membentuk sebuah hiasan yang diinginkan. Teknik gores atau cukil dengan menggunakan alat yang umumnya tidak lancip tetapi mempunyai sisi atau tepi yang tajam. Teknik tempel atau *block painted* menggunakan cetakan yang sudah disediakan dan menempelkannya pada permukaan keramik.¹⁸ Keramik Cina memiliki berbagai macam bentuk, warna dan motif hiasan yang sangat bervariasi.

Salah satu ciri khas dan mencolok dari keramik Cina adalah karakter simbolis dari ekspresinya melalui motif. Sejak awal seniman Cina mengerahkan keahliannya dengan tujuan untuk menghasilkan tidak hanya benda-benda yang enak dipandang, tetapi pada saat yang sama lambang-lambang yang menyampaikan

¹⁷ Salah satu bentuk tungku.

¹⁸ Nurhadi Rangkuti dkk., *Buku Panduan*, hlm. 53.

makna tertentu. Maka dari itu motif-motif mempunyai peran penting dalam mengidentifikasi sebuah keramik

Ciri penting lainnya adalah kepatuhan terhadap tipe kuno dan oleh karena itu, untuk memahami simbolisme Cina penelitian maupun pembelajaran harus bersifat retrospektif. Disayangkan hanya ada sedikit data untuk menyelidiki asal-usul seni nasional dari sisa-sisa literatur klasik yang dulunya sangat banyak memberi kita informasi yang hanya tinggal sedikit dan karena sifat bangunan Cina yang tidak penting, hanya sedikit monumen arsitektur dengan usia ekstrem yang bertahan hingga saat ini. Untungnya kita memiliki beberapa contoh kebudayaan yang berasal dari periode terpencil dalam sejarah Cina, dan membantu menerangi masa lalu yang suram dari peradaban tertua yang ada ini.¹⁹

2.3 Kajian Pustaka

Kajian ini merupakan sebuah penelitian arkeologi yang membahas tentang keramik Kuno pada penemuan awal. Pada kajian ini, penulis meninjau hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan *novelty* penelitian dan dimanfaatkan sebagai referensi, selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan arkeolog dalam bidang keramik untuk pengumpulan data penulisan ini. Beberapa tulisan yang menjadi kajian pustaka peneliti ialah:

Tentunya pada laporan ICAIOS yang telah melakukan penelitian terhadap keramik kuno yang berada di Aceh Besar. Penelitian yang dilakukan sejak tahun 2015 sampai 2017 tersebut banyak mendapatkan pemahaman tentang perubahan

¹⁹ W. Parcesal Yetts, *The China Society ...*, hlm. 1.

morfologi pesisir dan sejarah permukaan laut di sekitar Banda Aceh, dan hubungan jangka panjang antara aktivitas tektonik dan evolusi lanskap pesisir dengan banyaknya penemuan arkeologi pada kawasan Aceh Besar. Jenis temuan keramik banyak dan cukup berarti ditemui di beberapa sektor, lahan kolam ikan atau tambak, lahan perbukitan, Jenis-jenis keramik yang ditemukan cukup beragam, baik jenis bahan, bentuk dan asal pembuatannya. Keramik-keramik tersebut yaitu keramik Guandong dari Cina masa Song Utara, keramik dari dapur Fujian maupun Zhejiang dari Song Selatan, keramik dari Jingdezhen biru putih masa Yuan, keramik masa dinasti Ming dan keramik masa Qing.²⁰

Selanjutnya dalam *Panduan Analisis Keramik*, dijelaskan mengenai segala aspek mendasar secara umum seputar keramik seperti bahan, bentuk, serta langkah-langkah menganalisa keramik kuno dalam aspek gaya, teknologi, dan penanggalan di setiap temuan keramik, serta membahas keramik yang mencakup tembikar, porselen, dan batuan.²¹

Kemudian dalam *The China Society: Symbolism In Chineesh Art*, dibahas tentang macam-macam corak yang terdapat pada keramik Cina serta dijelaskan karakter yang terdapat pada corak-corak tersebut. Umumnya pada setiap keramik Cina mempunyai motif-motif tertentu yang dapat menjelaskan tentang fungsi dan siapa saja yang dapat memiliki keramik dengan corak.²²

Kemudian dalam *Peninggalan Keramik Kuno Di Ujong Pancu*, Kajian

²⁰ Maida Irawani dkk, *Laporan Akhir...*, hlm. 26.

²¹ Ambar Astuti, *Buku Panduan ...*, hlm .28.

²² W. Parcesal Yetts, *China Society: Symbolism ...*, hlm. 2.

terfokus untuk menjelaskan tentang jenis-jenis dan titik-titik sebaran keramik kuno yang ada di Ujong Pancu. Keramik-keramik ini semuanya telah mengalami transformasi lokasi karena perubahan kondisi geologi. Umumnya keramik di kawasan ini berasal dari dua lokasi yaitu Cina dan Belanda. Jenis keramik Cina yang ditemukan adalah Qingbai, Seladon, Porselen Biru Putih, White Ware, Porselen Enamel Dan Stoneware Coklat. Sementara itu, jenis keramik Belanda yang ditemukan adalah enamel polikrom. Keramik tersebut membuktikan bahwa kawasan Ujong Pancu memiliki hubungan erat dengan Fansur pada abad ke-13 dan 14 Masehi.²³

Kemudian dalam *Jejak Perdagangan Rempah Di Pesisir Aceh Besar* yang membahas tentang jejak jalur rempah di pesisir Aceh Besar terutama pada beberapa titik bekas pelabuhan kuno yaitu Ujong Pancu, Kuala Gigieng dan Krueng²⁴ Raya. Dari hasil temuan menunjukkan bekas-bekas pelabuhan kuno terutama yang terdapat pada kawasan tersebut, bekas perkebunan lada, cengkeh dan kemiri pada kawasan Ujong Pancu, Kuala Gigieng dan Krueng Raya. Terdapat beberapa desa di kawasan tersebut berhubungan dengan penamaan rempah yang tumbuh di beberapa desa pada kawasan tersebut.²⁵

Kemudian dalam *Ragam Hias Keramik Biru Putih Dari Cina Masa Dinasti Ming Koleksi Museum Nasional*, dijelaskan tentang keramik sebagai benda kuno

²³Riski Nanda, *Peninggalan Keramik Kuno di Ujong Pancu, Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2021), hlm. 53.

²⁴ Krueng dalam bahasa Indonesia berarti sungai.

²⁵ Jovial Pally Tarran dkk, *Jejak Perdagangan Rempah di Pesisir Aceh Besar*, Jurnal STAIN Dirundeng vol. 14, 2023).

yang banyak ditemukan di Indonesia, antara lain berasal dari Cina, Vietnam, Thailand, Jepang, Myanmar, Eropa, dan Timur Tengah, Serta menjelaskan mengenai penanggalan juga mengkaji koleksi keramik Museum Nasional Jakarta, yang berasal dari Cina terutama masa Dinasti Ming.²⁶

Kemudian dalam *Analisis Tinggalan Keramik Kuno di Gampong Baro* dijelaskan tentang keadaan keramik, identifikasi temuan keramik di Gampong Baro, hasil penelitian disebutkan bahwa pecahan keramik dapat menjadi salah satu benda arkeologi yang membuktikan sejarah pada suatu tempat.²⁷

Selanjutnya dalam *Mengenal Keramik*, dijelaskan pengetahuan bahan dan alat, persiapan alat, persiapan bahan, teknik pengolahan bahan, teknik pembentukan baik manual maupun cetak, teknik dekorasi, teknik *finishing*, teknik glasir, teknik pembakaran.²⁸

Kemudian dalam *Pengaruh Cina Pada Makna Dan Ragam Simbol Seni*, dijelaskan tentang karya seni simbol-simbol keindahan dan estetika, simbol-simbol kuno bukanlah sekedar seni untuk seni, tetapi motif-motif nasib atau motif-motif magis yang religius, serta arti penting dari simbol-simbol diilhami oleh kejadian-kejadian yang berakar pada zaman kuno dan arti simbol-simbol ini sebenarnya menjadi hilang dan tersembunyi bersamaan dengan bergantinya zaman.²⁹

²⁶ Ekowati Sundari, *Ragam Hias Keramik Biru Putih dari Cina Masa Dinasti Ming Tahun 1368-1644 Koleksi Museum Nasional Depok*, (Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia, 2005).

²⁷ Sulfi Ruhama, "Analisis Tinggalan Keramik Kuno di Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya", (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2023).

²⁸ Prima Yustana, *Mengenal Keramik*, (Surakarta: Isi Press, 2018), hlm. 1.

²⁹ Indah Aprilistini, *Pengaruh Cina pada Makna dan Ragam Simbol Seni Keramik Kutani dari Kanazawa*, (Universitas Darma Persada, 2000), hlm. 3.

Kemudian dalam Artikel *Keramik Asia Tenggara dari Situs Lamreh*, menjelaskan tentang Identifikasi Keramik Asia Tenggara di Lamreh, hasil analisa mengungkapkan, keramik Asia Tenggara di situs Lamreh berasal dari tiga negara, yaitu Cina, Vietnam, Thailand, dan lainnya. ini menjadi bukti nyata adanya kontak budaya dan hubungan ekonomi antara Lamreh Aceh dengan Asia Tenggara sejak 700 tahun lalu.³⁰

Kemudian dalam jurnal *An Investigation Of Archaeological Remains At Lamreh Site, Aceh, Indonesia And Their Context Within The Lamuri Kingdom*, menjelaskan tentang artefak yang ditemukan di situs Lamreh dan konteksnya dalam sejarah Kerajaan Lamuri. Terdapat temuan menarik seperti keramik impor, meskipun kondisinya terfragmentasi, menarik, membantu menentukan usia situs, dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang jaringan ekonomi, sosial, dan rantai nilai. Analisis morfologi, teknologi, dan kontekstual, serta merekonstruksi bentuk, jenis, asal, dan usia keramik, serta mengidentifikasinya berdasarkan kelas keramik ekspor dari Tiongkok dan Asia Tenggara dari abad ke-14 hingga abad ke-15 M. Selain itu, barang pecah belah telah diidentifikasi sebagai jenis Tiongkok yang berasal dari setidaknya abad ke-13 hingga ke-14 M. ini menunjukkan bahwa Lamreh merupakan pasar penting bagi perdagangan keramik di Asia Tenggara selama 300 tahun, temuan lainnya telah membuktikan bahwa Lamreh merupakan pusat perdagangan perkotaan. Artefak-artefak yang digali di sana juga memberikan bukti adanya hubungan keagamaan, budaya, dan perdagangan antara Lamuri dan

³⁰ Amir Husni dkk., *Keramik Asia Tenggara dari Situs Lamreh, Aceh-Indonesia, Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, Vol.1 No. 1, (2020).

dunia luar sejak sekitar tahun 1200 Masehi.

Berdasarkan kajian pustaka atau penelitian awal yang memfokuskan penelitiannya pada identifikasi keramik, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai pengelompokan berdasarkan dinasti dan makna-makna motif yang terdapat pada keramik Cina, sedangkan seni Cina dalam membuat keramik motif merupakan hal penting yang juga tidak bisa terlewatkan. Dalam motif-motif tersebut memberikan pesan atau melambangkan suatu perihal yang dapat menentukan siapa dan fungsi keramik tersebut. *Gap research* penelitian ini yaitu meneliti mengenai motif-motif yang terdapat pada keramik Cina.



BAB III

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS

3.1 Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian berguna sebagai pedoman langkah-langkah yang bertujuan agar mendapatkan hasil dari penelitian yang diinginkan dan sesuai dengan prosedur yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian Arkeologi yang sering melibatkan situs-situs bersejarah, survei wilayah, analisis, serta publikasi temuan. Selain itu, arkeologi juga memanfaatkan berbagai teknologi modern seperti pemetaan dan metode ilmiah lanjutan untuk membantu dalam penelitian dan pemahaman sejarah salah satunya melalui temuan artefak-artefak kuno seperti keramik kuno.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan melalui pendekatan secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian arkeologi yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian yang memberi gambaran terhadap benda arkeologi yang ditemukan pada sebuah situs. Keramik kuno, sebagai salah satu jenis artefak yang dapat digunakan untuk merekonstruksi ulang sejarah pada masa lampau. Sehingga keramik- keramik tersebut, dapat menunjukkan hubungan kebudayaan antara Aceh dengan negara asing ketika itu. Kemudian dalam penelitian ini mempunyai langkah-langkah antara lain:

3.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian penulis memilih Lab ICAIOS pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sebagai salah satu bagian dari kontribusi hasil penelitian lembaga Riset ICAIOS, yang merupakan gabungan tiga lembaga yaitu Universitas Syiah Kuala, UIN Ar-Raniry dan Universitas Malikussaleh, serta

beberapa lembaga akademis internasional lainnya. Di dalam Lab tersebut menyimpan temuan keramik yang ada di beberapa kawasan di Aceh guna merekonstruksi sejarah yang ada di kawasan tersebut, salah satunya kawasan Aceh Besar yang merupakan tempat ke luar dan masuknya bangsa asing ke Aceh.

Hasil penelitian kawasan Aceh Besar merupakan temuan yang paling banyak dalam hasil penelitian ICAIOS. Sebagai salah satu sentra pemerintahan Aceh tempo dulu tentu Aceh besar menyimpan banyak rekam jejak historis di antaranya kedatangan bangsa asing ke Aceh yang disebabkan oleh daya tarik yang ada pada kawasan ujung pulau Sumatera ini Aceh besar menyimpan sumber daya alam yang cukup besar di masanya komoditi rempah seperti lada, kemiri, cengkeh, dan cendana sebagai acap kali disebut-sebut baik dalam tutur masyarakat maupun dokumen-dokumen klasik berdasarkan kepentingan itu wajar bila Aceh besar menjadi tujuan berlabuh kapal dagang asing, khususnya Cina yang merupakan negara yang dominan menggunakan rempah-rempah sebagai kebutuhan sehari-hari dan pengobatan secara tidak langsung menjadikan Aceh lokasi berharga bagi Cina.

3.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dari kumpulan fragmen keramik yang ada di Laboratorium Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry berdasarkan periode yang ditentukan. Proses pengumpulan data dengan menghitung jumlah keramik yang terdapat pada etalase periodisasi yang jumlah 618 pecahan dari periode 1300-1600. Keramik tersebut dipilah kembali dengan mengamati pecahan yang hanya memiliki motif saja dan terpilih menjadi 98 pecahan keramik.

3.1.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa objek pecahan keramik dan juga wawancara. Sementara data sekunder diperoleh melalui kajian terhadap referensi yang telah ditulis sebelumnya. Sumber ini dapat diperoleh di beberapa perpustakaan seperti perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, dan milik Pemerintah Aceh.

Observasi adalah proses pengamatan yang bersifat sistematis, objektif dan logis. Pengamatan dilakukan menggunakan panca indra. Pengamatan ini dilakukan secara mendalam dengan mengamati temuan keramik yang ada pada Lab. Fakultas Adab dan Humaniora dan Museum UIN AR-Raniry. Dalam proses penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis keramik yang ditemukan di lokasi tersebut. Kemudian pecahan keramik dianalisis secara sistematis untuk mengetahui jenis, usia, asal usul dan motif yang terdapat pada keramik.

Adapun wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan objek penelitian.³¹ Peneliti memperoleh data dari informan sebagai peneliti yang pernah melakukan penelitian pada lokasi terkait, serta pihak lainnya yang terkait dengan penelitian ini terutama para akademisi dan tokoh yang profesional di bidang arkeologi. Kemudian, dalam tahap penelitian ini, peneliti melakukan wawancara untuk melengkapi data-data hasil observasi.

³¹ Mita Rosaliza, *Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif* (Jurnal ilmu budaya, vol 11. No 2 2015), hlm. 71.

3.2 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk mencari suatu gambaran terhadap objek penelitian. Untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang objek penelitian, maka penulis menggunakan lima metode analisis.

3.2.1 Analisis morfologi

Merupakan suatu pengamatan untuk mengetahui bentuk dan jenis tinggalan arkeologi. Penulis ingin melakukan pengamatan terhadap keramik kuno dengan memperoleh beberapa unsur, seperti bentuk atau rupa, dan ukuran. Bentuk berkenaan dengan penampang wadah, seperti tegak atau tertutup, rupa yang berkaitan dengan tiga dimensi, berbentuk bulat, dan persegi. Sedangkan ukuran yang berhubungan dengan ketebalan, tinggi, panjang dan lebar.³²

3.2.2 Analisis kontekstual

Untuk mengetahui hubungan keramik di tempat penemuannya. Kemudian, mengamati gejala yang berkenaan dengan lingkungan dan keramik. Dimaksud dengan analisis ini adalah pengamatan data arkeologis berdasarkan konteks ruang tertentu, misal satuan yang dianalisis adalah hubungan antara pecahan keramik tersebut dengan lokasi ditemukannya.

3.2.3 Analisis perbandingan

Untuk mengetahui jenis usia dan asal usul yang mengenali zaman atau dinasti. Dengan mengetahui hal ini, kita dapat membandingkan jenis-jenis keramik yang telah ditemukan. Selain itu juga, dapat mengidentifikasi gaya atau model

³² Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Indonesia), *Metode Penelitian arkeologi*, (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008), hlm. 41.

keramik yang perlu dianalisis berupa, warna glasir, teknik hias, hiasan dan sisa pengerjaan.

3.2.4 Analisis teknologi

Analisis teknologi dapat digunakan untuk mengetahui cara membuat keramik yang diproduksi pada suatu tempat. Dalam proses pembuatan ini, dapat ditunjukkan pada jenis bahan seperti, pembakaran keramik, pembentukan keramik, dan glasir.³³ Teknik-Teknik yang digunakan tentu saja mengalami perkembangan yang dimana semakin bagus pembuatannya maka akan semakin bagus juga hasil yang didapatkan.

3.2.5 Analisis Stilistik

Analisis Stilistik digunakan untuk mengetahui hiasan pada keramik.³⁴ Dalam proses penelitian ini digunakan untuk mengetahui ragam hias dalam sebuah keramik berdasarkan motif. Ukiran keramik dapat diketahui dengan penggambaran dan cetakan berwarna yang telah diukir dengan berbagai corak, ada beberapa Teknik pengukiran yang ikut mengalami perkembangan sehingga hasil yang didapatkan juga berbeda kualitasnya.

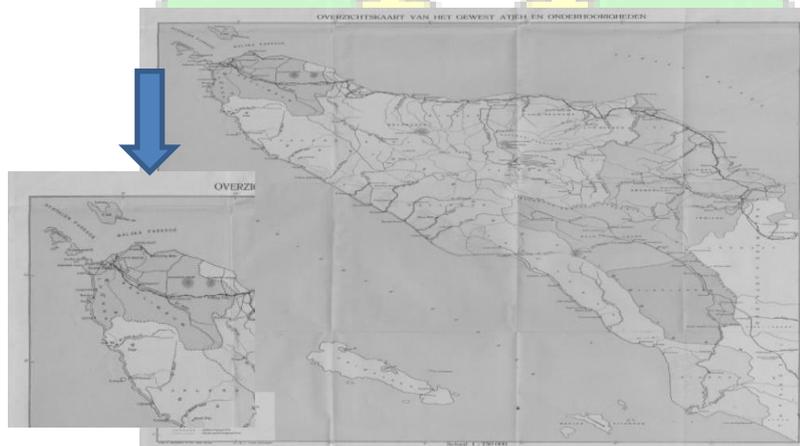
³³ Nurhadi Rangkuti, *Buku Panduan ...*, hlm. 7.

³⁴ Edin Suheadin Purnama Giri, *Ragam Hias Kreasi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2004), hlm. 1.

BAB IV IDENTIFIKASI KERAMIK ACEH BESAR 1300-1600

4.1 Sebaran Temuan Keramik Kuno Tahun 1300-1600 M di Aceh Besar

Aceh besar yang luas dengan kawasan pesisirnya menjadi perhatian khusus di masa lampau sehingga pada kajian ini peneliti fokus pada kawasan pesisir pantai Aceh besar yang terbentang dari kawasan *Ujong* Pancu hingga bukit Lamreh. Sebagai pusat pemerintahan Aceh tempo dulu tentunya Aceh besar menyimpan banyak rekam jejak historis yang dimulai dengan kedatangan bangsa asing ke Aceh. Kedatangan bangsa asing ke Aceh disebabkan oleh daya tarik yang ada pada kawasan ujung utara pulau Sumatera ini berdasarkan kepentingan perdagangan sehingga wajar bila Aceh besar menjadi tujuan persinggahan kapal-kapal asing di beberapa pelabuhan.³⁵ Peta (Gambar 4.1) yang dibuat oleh Belanda pada tahun 1800an untuk dapat menjelaskan luas Aceh pada masa itu.



Gambar 4.1. Peta Aceh pada tahun 1923.³⁶

Di antara pelabuhan-pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan pada masa

³⁵ Muhajir AlFairusy, *Merapah Sejarah ...*, hlm. 3.

³⁶ Kreemer, J. *Atjèh: Algemeen Samenvattend Overzicht van Land en Volk van Atjèh en Onderhoorigheden*, 1923, (dipublish pada Delpher 12-11-2024), hlm. 4.

itu yaitu kawasan *Ujong* Pancu, Kuala Gigieng, dan Krueng Raya. *Ujong* Pancu terletak di kawasan Peukan Bada, sementara Kuala Gigieng terletak di kawasan Baitussalam dan Lamreh terletak di kawasan Krueng Raya (Gambar 4.2). Pada penelitian sebelumnya terungkap adanya hubungan antara pedagang Cina dengan kegiatan perdagangan emas di Lamuri, hal itu menjadi tahap awal dari penelitian arkeologi mengenai jejak pelabuhan kuno di Aceh. Berdasarkan inskripsi Tamil ada peran penting kelompok pedagang Tamil Neusu dari India Selatan, sama halnya dengan temuan keramik-keramik yang ada di lokasi tersebut yang dapat memberikan informasi terkait alasan

Keberadaan dan asal-usul berdasarkan motif yang terdapat pada keramik,³⁷ keramik dari Cina merupakan temuan terbesar dari keseluruhan jenis temuan keramik yang berasal dari lokasi pengamatan dan berasal dari berbagai periode serta menandai lapisan-lapisan budaya sesuai dengan zamannya. Keramik Cina yang ditemukan berasal dari kurun waktu beberapa abad yang lalu dimulai dari periode Dinasti Song khususnya dari periode akhir Song Utara dalam jumlah yang banyak dan tersebar dalam wilayah yang lebih luas, kemudian dari periode Dinasti Ming hingga Dinasti Ching. 38

Berdasarkan Studi ICAIOS pada tahun 2015-2016, yang pernah melakukan penelitian di kawasan pesisir Aceh Besar menemukan berbagai artefak pecahan keramik Cina. Kawasan *Ujong* Pancu merupakan salah satu lokasi temuan keramik tua dengan keramik yang diproduksi sejak tahun 1300an, sama halnya kawasan

³⁷Maida Irawani, *Laporan Akhir...*, hlm.6

³⁸Dedy Satria, *Temuan Keramik Cina Tua di Aceh, Arabesk*, No. 2, Vol. XIV, 2014.

Lamreh ditemukan keramik yang berasal dari Longquan Cina yang diproduksi tahun 1400an. Sementara itu, kawasan Kuala Gigieng ditemukan keramik yang diproduksi tahun 1300an, namun di kawasan Kuala Gigieng temuan keramik didominasi oleh keramik Dinasti Ming akhir (1570-1644).³⁹

Tabel 4.1 Tabel temuan Keramik berdasarkan jumlah keramik periode 1300-1600

No	Asal Keramik	Jumlah
1	Dinasti Song	168
2	Dinasti Tang	48
3	Dinasti Yuan	166
4	Dinasti Ming	236
Jumlah		618

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat temuan keramik pada periode 1300 M sampai 1600 M berasal dari Dinasti yang berbeda namun keramik yang diproduksi memiliki simbol-simbol yang sama.

4.1.1 *Ujong* Pancu

Kawasan *Ujong* Pancu yang merupakan salah satu titik temuan keramik kuno dan yang paling beragam terdapat di desa Lamguron. Beberapa temuan keramik kuno di Lamguron mencerminkan kekayaan sejarah dan budaya Aceh sebagai bagian dari perdagangan maritim yang aktif.⁴⁰ Edward Mckinnon dalam penelitiannya terhadap situs di Aceh besar mengatakan bahwa kawasan *Ujong* Pancu secara umum sebagai sebuah kawasan *lost city* atau pelabuhan/kota yang hilang seperti Alexandria di Mesir. Mckinnon menunjukkan anggapan bahwa *Ujong* Pancu sebagai pelabuhan kuno yang telah hilang dan merupakan *Fansur*⁴¹

³⁹Maida Irawani, *Laporan Akhir...*, hlm.10.

⁴⁰ Muhajir Al-Fairusy, *Merapah Sejarah ...*, hlm. 116.

⁴¹ Kerajaan Fansur yang Kawasan Fansur di Aceh merujuk pada daerah asal dari Syekh Hamzah Fansuri, yang hidup pada abad ke-16 sampai awal ke-17. Istilah Fansur adalah nama yang diberikan oleh pelaut zaman dahulu. (E. Edwards McKinon dan Nurdin AR, "Fansur Sebagai Kota

yang sering disebut-sebut dalam dokumen klasik, apa yang diyakini oleh Mckinnon didasarkan kepada berbagai jejak arkeologis terutama dalam bentuk sebaran artefak keramik yang dapat menguatkan dugaan tersebut.

12/21/24, 5:02 PM

Lam Guron - Google Maps

Google Maps

Lam Guron



Gambar 4.2 Sebaran keramik di Lamguron (Sumber: Google maps, 2024)

Berdasarkan peta (Gambar 4.2) bahwa terjadi perubahan daratan yang mengakibatkan beberapa pecahan keramik terdapat di dalam air dan tambak-tambak warga. Hal ini juga menjadi bukti bahwa adanya pelabuhan kuno yang sekarang sudah tidak ada lagi (diduga abrasi dan adanya tsunami kuno). Sebaran yang ditemukan terdapat di beberapa kawasan *Ujong Pancu*, namun temuan yang beragam ada di Desa Lamguron pecahan keramik tersebut didominasi oleh keramik Cina. Pecahan keramik dapat ditemukan di 20 titik temuan, lokasi titik temuan terbagi menjadi tiga yang saling berhubungan, yaitu: kawasan pesisir laut Lamguron, kawasan batas antara pantai, kawasan bekas tambak/*neuhén*, dan

Tua Islam”, *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, Vol. 1, No. 1, (2020), 21-31)

kawasan pemukiman. Keramik yang ditemukan berupa keramik hijau Cina *Celadon* (1300-1400), porselen hijau dan biru putih *Qingbai* (1300-1400), serta porselen biru-putih (1600-1700).



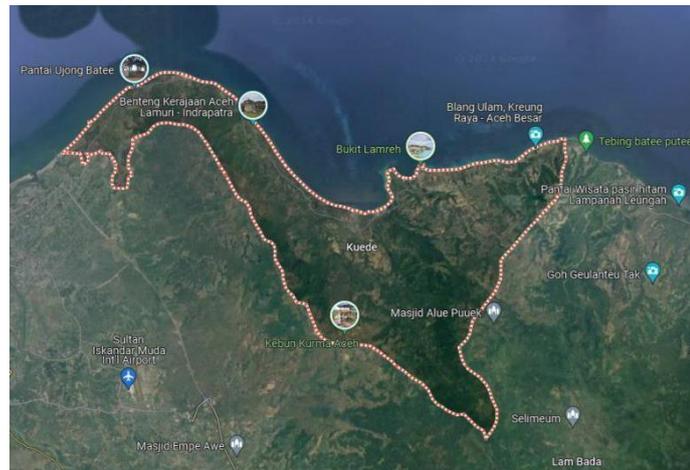
UJ.1 UJ.1
Gambar 4.3. Keramik di *Ujong Pancu* (sumber: Dok. Penulis, 2024)

Contoh (Gambar 4.3) merupakan keramik berbentuk mangkuk berbahankan porselen biru-putih motif yang digunakan bunga pehonix berasal dari periode Ming akhir. Keramik ini ditemukan di Desa Lamguron. Pecahan keramik tersisa sekitar 45% namun masih dapat dikenali bentuknya, adapun sebaran temuan keramik di kawasan *Ujong Pancu* dapat dilihat pada peta sebaran (Gambar 4.2).

4.1.2 Lamreh

Kawasan Krueng Raya yang dahulunya disebut Lamreh merupakan bagian dari jalur perdagangan dengan rempah-rempah sebagai komoditi dunia. Kedatangan para pedagang, terutama dari Cina dapat dibuktikan berdasarkan temuan pecahan keramik di bukit Lamreh yang didominasi oleh keramik asal Cina (1300-1500) seperti jenis *Celadon* yang berasal dari Longquan Zhejiang Cina dan dominan ditemukan pada lokasi situs Lamreh.⁴²

⁴² Maida Irawani dkk., *Laporan Akhir ...*, hlm. 20.



Gambar 4.4. Kawasan Lamreh (sumber: Google maps, 2024)

Di permukaan situs Lamreh terdapat banyak pecahan keramik, sebagian besar pecahan ini terangkat ke permukaan oleh aktivitas manusia seperti perkebunan/pertanian di masa lalu atau faktor alam seperti erosi, angin dan hujan sebagai salah satu penyebabnya. Ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat mencangkul tanah, keramik yang semula berada di dalamnya tersingkap ke permukaan. Selain itu, lokasi yang berlembah dan berhadapan langsung dengan laut mempercepat proses pengikisan tanah sehingga menyingkap pecahan-pecahan keramik ke permukaan.⁴³ Temuan di bukit Lamreh didominasi keramik dari Cina, khususnya jenis *Celadon* hijau dan porselen biru putih. Selain itu, juga ditemukan keramik dari Thailand dengan periode antara abad ke-13 hingga ke-15 M. Hal ini menjadi salah satu bukti hubungan perdagangan antara Kerajaan Lamuri di Aceh dengan Cina, termasuk interaksi diplomatik dengan memberikan hadiah keramik oleh Laksamana Cheng Ho.

⁴³ Amir Husni dkk., “Keramik Asia Tenggara dari Situs Lamreh, Aceh-Indonesia,” *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, Volume 1, No. 1, 2020).



LMR.1

LMR.1

Gambar 4.7. Keramik temuan di Lamreh (sumber: Dok. Fatin Azhar, 2024)

Berdasarkan keramik (Gambar 4.7) merupakan pecahan keramik yang berbentuk piring besar, diidentifikasi merupakan piring yang bermotifkan pemandangan, dengan teknik pembakaran yang menyebabkan kualitas keramik mengalami *Crack* atau pecah halus. Bagian bawah piring meninggalkan pasir yang menempel pada glasir, ini merupakan salah satu ciri keramik yang diproduksi di Zhang Zhou, Fujian periode Dinasti Ming akhir.⁴⁴

4.1.3 Kuala Gigieng

Kawasan Kuala Gigieng berada di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, kawasan Kuala Gigieng berada di sekitaran Lambada Lhok, Kajhu, Dan Cadek. Kampong yang diamati dalam Survey di pesisir Aceh Besar Kecamatan Baitussalam secara tradisional termasuk dalam satu kawasan yang luas dikenal sebagai Kawasan Kuala Gigieng dengan sungai utama yang melaluinya yaitu Krueng Angan. Geomorfologi kawasan Kuala Gigieng sangat khas, yaitu suatu delta dengan sungai utama Krueng Angan dengan banyak anak sungai (alur), tepi sungainya berteras-teras dengan gumuk pasir (bukit pasir) memanjang membentuk

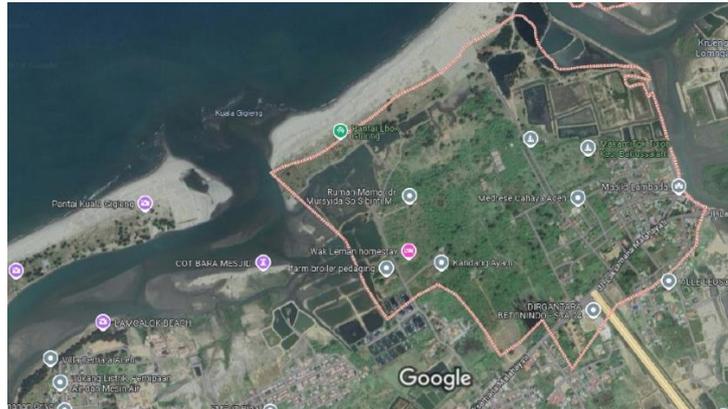
⁴⁴ Hasil wawancara dengan Dedi Satria, berdasarkan buku Kleykamp, A.J. *Chineesh Aardewerk En Porselein*, (Gravenhage: De Koninklijke Kunstzaal Kleykamp, 1928). Selaku arkeolog Aceh yang juga ikut seta alam penelitian keramik kuno pada tanggal 12 November di Kuta Alam.

garis pantai purba atau pulau-pulau yang dikelilingi aliran air yang dikenal masyarakat dengan 'lhok'.

Ada dua jenis temuan arkeologis yang diamati di tempat ini, yaitu jenis keramik (terutama keramik dari Cina) dan struktur batu nisan. Berdasarkan jenis temuan keramik dari Cina tempat telah lama dihuni oleh manusia yaitu dengan lokasi Kuala Gigieng yang berbatasan dengan Selat Malaka. Lokasi ini penting dan sekaligus sangat strategis karena terletak dalam jaringan perdagangan kuno melalui jalur laut dari Cina hingga Timur Tengah.

Pola persebaran seperti ini diwariskan hingga periode berikutnya. Pada masa Kesultanan Aceh Darussalam yang selanjutnya dalam tulisan ini ditulis Kerajaan Aceh, khususnya pada pertengahan abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-17 atau tepatnya dari tahun 1570 yang pada saat itu kesultanan Aceh diperintah oleh Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Qahhar sampai dengan Sultan Iskandar Muda yang masih memerintah di tahun 1630.⁴⁵ Lokasi strategis di sepanjang pesisir pantai terutama kuala yang dijadikan sebagai lokasi pelabuhan umumnya dilindungi oleh pos penjagaan dan pertahanan seperti benteng, Kuala Gigieng dijaga oleh sistem pertahanan yang cukup kuat di masa itu.

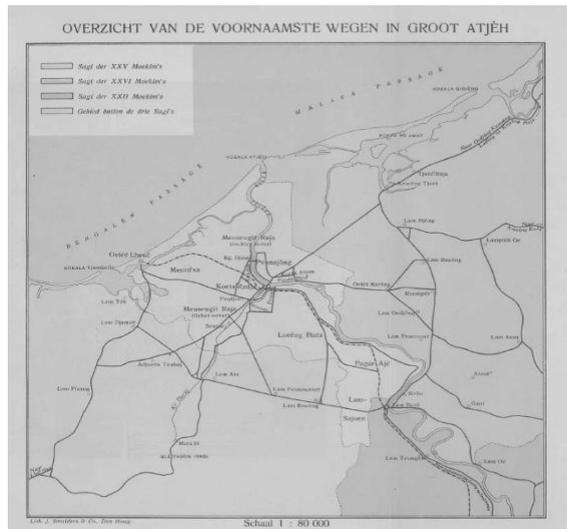
⁴⁵ Johan Wahyudi, *Pasang Surut Diplomati Kesultanan Aceh dan Johor Abad XVI – XVII*, (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hlm. 54.



Gambar 4.4. Peta sebaran temuan di Kuala Gigieng (sumber: Google maps, 2024).

Kawasan Baitussalam tepatnya di Kuala Gigieng dalam sejarahnya adalah sebuah sungai yang dapat dilayari untuk membawa barang dagangan. Pada awalnya Kuala Gigieng dikenal dengan nama *Ujung Gedong*, yang diceritakan bahwa penamaan *Ujung Gedong* karena kawasan tersebut merupakan salah satu pusat perdagangan yang maju di masa lalu. Dengan ditemukannya keramik yang bermacam-macam dan terdapat struktur pelabuhan kuno. Keramik yang ditemukan di sana menjadi bukti aktivitasnya pada zaman dahulu. *Ujung Gedong* dulunya adalah sebuah kota pelabuhan, kemungkinan penduduknya juga berasal dari luar Aceh atau Nusantara termasuk dari Cina India dan yang membangun toko-toko sebagian adalah mereka.⁴⁶

⁴⁶ Muhajir Al-Fairusy, *Merapah Sejarah ...*, hlm. 121.



Gambar 4.5. Kawasan Kuala Gigieng tahun 1800.⁴⁷

Dapat dilihat (Gambar 4.6) Kawasan Kuala Gigieng merupakan salah satu kawasan yang sibuk. Jenis temuan keramik dengan konsentrasi yang banyak dan cukup berarti terdapat di sepanjang tepi Krueng Angan yang sekarang lokasinya dimanfaatkan sebagai kolam/tambak (masyarakat menamakannya sebagai *neuheun*) ikan. Temuan keramik meliputi jenis-jenis keramik yang ditemukan cukup beragam baik jenis bahan, bentuk, dan asal pembuatannya. Sebagian pecahan keramik berasal dari masa Dinasti Ming (1368-1644) terutama dari periode akhir Dinasti Ming (1570-1644), dan keramik dari masa Dinasti Qing (1644-1900). Jenis keramik yang umum dibuat pada kedua periode ini yaitu jenis porselen biru putih dengan bentuk mangkuk dan piring serta jenis tempayan. Jenis keramik dari Asia Tenggara juga ditemukan terutama keramik dari Pegu-Birma (Myanmar) 1600-1700 M keramik Siam Thai 1600-1700 M dan Keramik dari Vietnam atau Annam

⁴⁷ Peta ini dibuat untuk melihat sistem jalan raya yang luas dan jalur terkonsentrasi untuk melintas ke segala arah. Jalan pos lama dimulai di Ule lhee (Oelèë Lheuë), dari jalan pantai tak beraspal melewati *Tjadé' Raja*, *Oedjông Kareuëng*, dan *Ladöng* ke *Kroeeng Raja*. Sebuah jalan berangkat dari Koeta Radja ke Kroeeng Kalé. (Kreemer, J. *Atjèh: Algemeen Samenvattend Overzicht van Land en Volk van Atjèh en Onderhoorigheden*. 1923, (Geraadpleegd op Delpher op 12-11-2024), hlm.113.)

ware 1600-1700 M. Namun di lokasi juga ditemukan jenis keramik tua dari Cina bertipe mangkuk dari Song Selatan (1127-1279) dan Yuan (1279-1368). Pecahan keramik dengan jenis yang sama juga ditemukan di lokasi Kleng Meuria dan Lampineung serta Lam Ujong.

4.2 Motif temuan keramik kuno (1300-1600) di Aceh Besar

Keramik tidak hanya menunjukkan teknik pembuatan yang tinggi, tetapi juga menandakan interaksi sosial dan ekonomi antara Aceh dengan berbagai wilayah lain di Asia. Dalam perkembangannya keramik-keramik yang ditemukan di Aceh Besar, setelah diamati oleh peneliti menunjukkan pola-pola hias tertentu atau yang lebih dikenal dengan corak hias. Pola atau corak hias tersebut dapat menjadi pertanda bagaimana kecenderungan dalam interaksi sosial, agama, dan kebudayaan di Aceh pada masa lampau. Hal tersebut terungkap bahwa pabrik-pabrik keramik di Cina ataupun di tempat lainnya sering melayani pesanan-pesanan keramik dengan pola hias tertentu.



Gambar 4.6 Keramik bermotif periode 1300-1600 (sumber: Dok. Fatin Azhar, 2024)

Selain pola hias tertentu seperti Gambar 4.6, kecenderungan pembelian keramik di masa lampau juga dapat kita temukan pada logo-logo yang terdapat di keramik tersebut, seperti yang dapat dilihat pada (Gambar 4.7) di bawah ini. Logo-logo atau stempel kerajaan seperti ini tidak terdapat pada seluruh cetakan keramik, namun beberapa keramik yang dicetak atas pesanan dan arahan Kaisar. Pada zaman Dinasti Ming stempel diberi warna biru dan terletak pada bagian bawah keramik sebelum diberi glasir, namun berbeda ketika Kaisar Kang Hsi stempel diaplikasikan dengan warna merah tembaga atau emas dan ketika Kaisar Chien Lung.



Gambar 4.7 Logo Dinasti Ming (Sumber: Percial Yetts, W "The China Society: Symbolism in Chinese Art")

4.2.1 Motif keramik temuan di Aceh Besar

Ada beberapa motif yang ditemukan oleh peneliti di kawasan pesisir Aceh Besar yang berasal dari keramik Cina, sekitar ribuan tahun sebelum masehi orang Cina membuat tembikar sebagai peralatan makan yang pertama kali ditemukan di daerah sungai Huang Ho dan sungai Yangze. Keramik yang paling dominan di temukan keramik yang bertipe biru putih yang di produksi Dinasti Ming, tipe ini

pertama kali di produksi oleh Dinasti Tang seiring berjalan waktu di sempurnakan oleh Dinasti Ming. Di daerah-daerah tersebutlah ditemukan banyak tungku (tempat pembakaran) keramik, tungku-tungku tersebut berbeda-beda bergantung kepada kepentingan dan status pemesannya.

Tungku keramik untuk memproduksi keramik bagi bangsawan kekaisaran Dinasti Ming bernama Tungku Jingdezhen. Berbagai teknik dekorasi seperti teknik *Doucai*, *Chenghua*, *Jiaohuang*, dan *Wucui* diterapkan di tungku Jingdezhen tersebut. Keramik Jingdezhen atau disebut juga Qinghua menjadi lebih populer pada pemerintahan Kaisar Wan-li (1573-1620) sehingga meningkatkan hubungan perdagangan dan diplomatis yang melibatkan keramik sebagai benda pertukarannya.⁴⁸



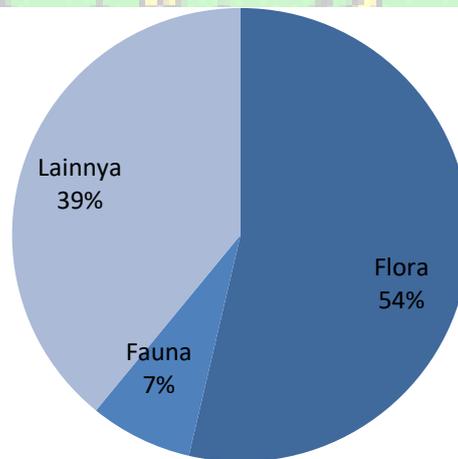
Gambar 4.8 Contoh keramik Cina yang bermotif bunga pheonix. (sumber: Dok. Fatin Azhar, 2024)

Orang Cina juga sadar akan tradisi mereka ini diteruskan dari generasi ke generasi, bahkan ketika contohnya hilang. Motif seni yang mencapai masa kejayaannya di Dinasti Shang (951-960) kembali memberikan pengaruh yang besar kepada seniman di masa Dinasti Song (960-1297), Dinasti Ming (1360-1644) dan Dinasti Ching (1644-1912). Beberapa porselen yang diproduksi di masa Dinasti

⁴⁸ Stefani Adelia Tiurma, *Keajaiban dalam Sejumpt Tanah Liat: Sejarah Keramik Dinasti Ming dan Porselennya yang Populer*, (Yogyakarta: HIMA FIB UGM, 2024).

Ming juga sama seperti di masa Dinasti Song akan tetapi menggunakan teknik yang lebih baik. Orang Cina tidak pernah takut akan pengulangan motif yang sama, karena pengulangan tersebut bukanlah salinan (meniru), hal tersebut dikarenakan mereka tidak mengikuti model yang dipilih secara detail, tetapi setiap pengulangan terlihat ciri khas tersendiri, akan tetapi mereka hanya mengikuti garis besar yang sama di awal pembuatan.⁴⁹

Pada periode Dinasti Ming dapat dilihat kebangkitan besar-besaran keramik, yaitu saat pembuatan patung besar, genteng, makam dan kolom penutup. Mereka dikenal karena garisnya yang besar dan berat serta dekorasi dengan pemandangan yang biasanya menggambarkan motif-motif yang memiliki makna tersendiri.



Tabel 4.2 Tabel persentase berdasarkan motif

Berdasarkan hasil penelitian dari sejumlah keramik yang dikumpulkan berdasarkan hasil pengamatan sebanyak 98 pecahan dengan rincian 54% motif flora, 7% berupa fauna dan lainnya sebanyak 39%, Cina sendiri lebih

⁴⁹ A.J. Kleykamp, *Chineesh Aardewerk...*, hlm. 35.

melambangkan sesuatu hal berdasarkan fauna. Peneliti mendapatkan 7 motif yang sering muncul pada keramik Cina yang ada di Aceh Besar, yaitu:

4.2.1.1 Naga

Bentuk dan motif karya seni yang merepresentasikan lukisan-lukisan dalam seni seperti naga merupakan salah satu cara orang Cina yang telah berhasil mempertahankan karya seni mereka. Naga merupakan hewan mitologi Cina yang memiliki perlambangan yang sangat rumit, naga dalam kebudayaan Cina merupakan simbol dari unsur kebaikan dan keberuntungan dan naga Cina merupakan perlambangan dari ras bangsa Cina itu sendiri.⁵⁰

Pada dinasti Song, ada suatu peraturan yang harus diikuti ketika menggambar naga, yaitu sembilan karakter *jiushi*⁵¹. Seorang pakar lukisan bernama Luo Yuan memberikan deskripsi tentang unsur-unsur pembentuk naga yang tertulis dalam kitabnya, seperti bertanduk rusa, berkepala unta, memiliki mata kelinci, leher seperti ular, perut seperti kerang, sisik seperti ikan, cakar seperti elang, telapak seperti macan, kuping seperti sapi dan seorang ahli lukis bernama Zhon Gyu, pada awal dinasti Song memberikan gambaran tentang bentuk naga seperti kepala seperti sapi, mulut keledai, mata udang, tanduk seperti rusa, kuping seperti gajah, sisik seperti ikan, bentuk seperti orang, perut seperti ular, dan kaki seperti burung phoenix jantan.

⁵⁰ Harry Pujiyanto Yoswara, "Simbol dan Makna Bentuk Naga," *Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia*, Vol. 3, No. 2, 2011), 17-30.

⁵¹ Jiushi adalah peraturan seni Tiongkok yang melambangkan, prinsip-prinsip estetika tradisional Cina dan gerakan modern seni rupa Cina telah mempengaruhi pengembangan seni rupa di Tiongkok dengan cara yang signifikan. (Harry Pujiyanto Yoswara, "Simbol dan Makna Bentuk Naga," *Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia*, Vol. 3, No. 2, 2011, 17-30)

Pada kebudayaan Cina, Pang Jin membagi jenis naga menjadi 5. Menurut unsur yaitu:

1. Naga Kayu
2. Naga Air
3. Naga Api
4. Naga Tanah

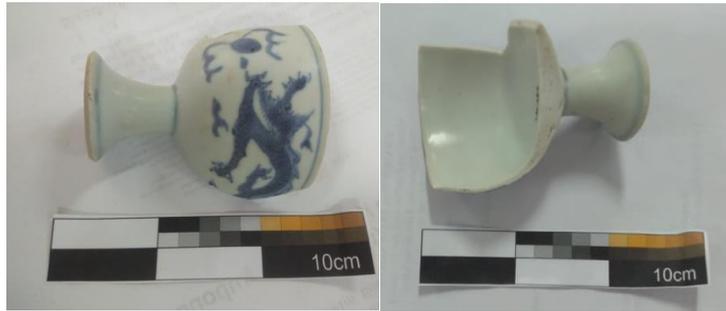
Menurut tempat, naga terbagi beberapa yaitu:

1. Naga Selatan
2. Naga Utara
3. Naga Timur
4. Naga Barat
5. Naga Tengah

Menurut relasinya:

1. Qi (Qilin dan Pixiu)
2. Kirin (Qilin) merupakan perwujudan makhluk mistis dari rusa, kuda, sapi, kambing, serigala.





Gambar 4.9 Keramik dengan motif naga (Dok: Fatin Azhar, 2024)

Umumnya keramik yang bermotifkan naga merupakan keramik yang paling berharga seperti hadiah atau pesanan yang di tujukan kepada kaisar petinggi-petinggi kekaisaran. Berdasarkan *Sybolism In Chinese Art* motif naga berikatan dengan kekuasaan dan kehebatan pemilik benda tersebut seperti keramik, jubah, dan lainnya.

4.2.1.2 Burung Pheonix

Sama halnya seperti naga Feng Huang⁵² atau burung Phoenix dalam budaya Cina, adalah makhluk mitologi yang memiliki makna dan simbolisme yang mendalam, Burung phoenix dapat digambarkan dengan berbagai cara. Sebagian orang menyebut burung ini dengan kata matahari terbit, kelahiran, pengawasan, atau murni. Burung pheonix melambangkan sifat bijak layaknya Dewa, tetapi dengan waktu, hanya naga dan burung phoenix yang digunakan dalam simbolisme Cina. Sebagai pusat pengembangan burung Phoenix, China juga menyebarkan corak ini ke negara-negara yang Ia singgahi melewati penyebaran keramik-keramik

⁵² Feng Huang adalah simbol penting dalam kebudayaan Cina yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kemuliaan, cinta, keseimbangan, dan keberuntungan. Makhluk mitologi ini memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Tiongkok, dari seni hingga ritual pernikahan

pada kawasan negara tersebut. Burung yang disebut *Feng Huang* masih dianggap sebagai lambang keagungan dan surga dalam tradisi China.

Pada masa lalu, motif burung phoenix dapat ditemukan pada pakaian permaisuri, seperti mahkota dan pada setiap benda yang melambangkan kemuliaan, kebaikan, dan lainnya. Bentuk dan motif digunakan dengan cara menerapkannya dalam porselen; representasi lama dari naga dan burung phoenix digunakan dalam lukisan-lukisan baru, dalam satu lukisan niat orang lain. Cara ini sepertinya dipuja oleh orang Tionghoa kesadaran nasional dan pelestarian tradisi yang berharga. Terkadang hal tersebut memberi orang luar perasaan monoton, tetapi justru menciptakan juga kekaguman yang mendalam atas keberagaman yang tiada habisnya. Orang Cina telah berhasil untuk mempertahankan karya seni mereka sepenuhnya secara mandiri selama lebih dari 2.000 tahun.

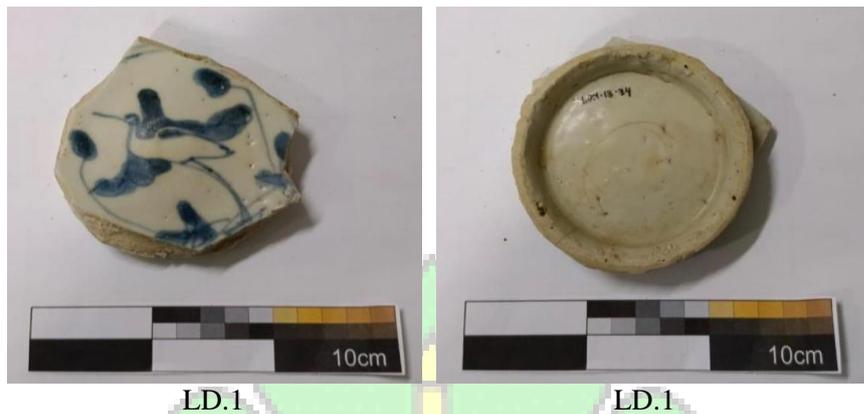


Gambar 4.10. Keramik dengan motif burung pheonix (sumber: Dok. Fatin Azhar, 2024)

4.2.1.3 Bangau

Motif bangau pada keramik Cina kuno mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendalam. Melalui penggunaan motif bangau dalam keramik Sakok, kita dapat melihat betapa kuatnya warisan budaya Cina yang masih hidup sampai hari ini. Motif bangau tidak hanya menambah keindahan visual keramik tetapi juga

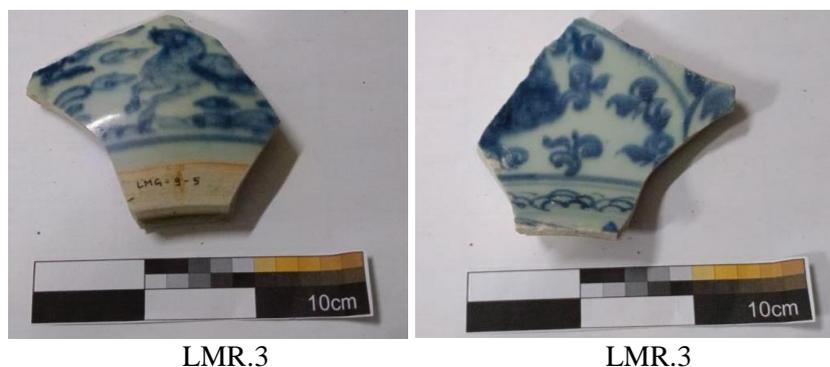
memberikan makna filosofis yang signifikan. Bangau sering dihubungkan dengan sifat-sifat baik seperti kesetiaan dan keadilan, dalam keramik motif bangau dapat melambangkan perilaku yang hormat dan jujur.



Gambar 4.11 Keramik dengan motif bangau (Sumber: Dok. Fatin Azhar, 2024)

4.2.1.4 Kuda

Motif kuda merupakan salah satu motif yang sangat jarang ditemukan dibanding motif lainnya, hal tersebut dikarenakan keramik yang memiliki motif kuda hanya diperuntukkan kepada saudagar kelas bawah (tidak setara bangsawan) namun memiliki makna yang tak kalah yaitu kesuksesan. Sebagian besar motif-motif yang diterapkan mulai beragam khususnya Kuda merupakan motif yang mulai diterapkan di masa dinasti Ming pada kekaisaran Chen Lung (1436-1450).



Gambar 4.12. Keramik dengan motif kuda (Sumber: Dok. Fatin Azhar, 2024).

4.2.1.5 Ikan

Motif ikan pada keramik umumnya diukir berpasangan yang mana makna tersebut tidak lain sebagai bentuk pasangan keramik bermotif ikan mengandung makna kesuburan untuk kedua mempelai.



Gambar 4.13 Keramik dengan motif Ikan (Sumber: Dok. Fatin Azhar, 2024).

4.2.1.6 Teratai

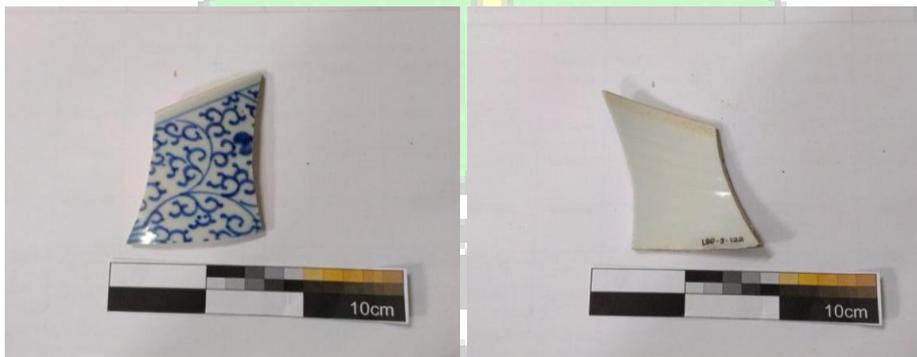
Motif teratai umumnya terdapat dua jenis yaitu teratai kuncup dan kelopak kuncup yang juga mempunyai makna tersendiri seperti makna dari teratai kuncup untuk melambangkan kematian atau berkabung umumnya juga motif ini terdapat pada guci penyimpanan abu mayat. Namun, Aceh sendiri tidak melakukan tradisi tersebut akan tetapi ini menjadi bukti bahwa Aceh didatangi oleh berbagai negara yang melakukan tradisi tersebut. Lain dengan motif kelopak teratai yang sangat umum di temukan namun mempunyai makna yang berbeda yakni, yang melambangkan kesejahteraan.

4.2.2 Motif Islam

Motif seperti Naga, Bunga Teratai, dan Awan merupakan motif yang umum ditemukan di Aceh dan mencerminkan pengaruh serta memberikan bukti ikatan Cina dengan Aceh. Keramik Cina juga terpengaruh oleh Islam yang kuat di Aceh,

beberapa motif keramik memasukkan unsur Islam seperti kaligrafi Arab dan pola geometris, namun beberapa motif secara simbolis berkaitan dengan adat dan tradisi Aceh, seperti motif flora dan fauna lokal yang melambangkan kekayaan alam dan spiritualitas masyarakat Aceh. Dengan hadirnya gerabah bermotif ini di Aceh menunjukkan pentingnya Aceh sebagai pusat perdagangan dan pertemuan antar budaya.

Motif nuansa Islami yang sering didapati dengan corak khas Islam yaitu bunga yang padat umumnya pada bagian dasar keramik, bunga *Oen Muroeng* yang memiliki arti khusus dan biasanya ini pesanan.



UJ.5 UJ.5
Gambar 4.14 Keramik dengan motif Islami (Sumber: Dok. Fatin Azhar, 2024).

4.3 Hubungan motif keramik dan keberadaannya di Aceh

Keramik atau porselen yang ditemukan di Aceh, umumnya berasal dari aktivitas perdagangan antara para pedagang di Aceh dan para pedagang dari negeri-negeri lainnya terutama dari Cina, selain itu keramik yang ditemukan juga berasal dari aktifitas diplomatis antara Kesultanan Aceh dengan kerajaan-kerajaan lainnya.

Aktivitas perdagangan tersebut bergantung kepada komoditas dagang yang dipertukarkan di pelabuhan-pelabuhan yang ada di Aceh, misalnya komoditas Lada yang sangat diminati oleh pedagang-pedagang Cina. Mahalnya harga Lada yang

diperjual-belikan membuat para pedagang Cina harus membawa keramik-keramik yang paling berkualitas sebagai alat tukar yang sesuai dengan harga Lada yang akan dibeli. Selain itu, keramik yang dibawa juga harus memenuhi keinginan orang Aceh sebagai pembeli dengan bahan dan motif yang sesuai dengan selera orang Aceh. Oleh karena hal tersebutlah maka hari ini ditemukanlah pecahan-pecahan keramik yang memiliki kualitas terbaik di kawasan yang dahulunya pernah menjadi pelabuhan-pelabuhan kuno.

Aktivitas diplomatis tersebut biasanya dilakukan oleh Kekaisaran Cina dalam bentuk hadiah berupa keramik, lonceng, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh Kaisar Cina pada negeri-negeri seberang lautan terutama untuk negeri-negeri yang rutin mengirimkan utusan dan hadiah-hadiah ke Cina baik sebagai persahabatan ataupun sebagai pernyataan tunduk kepada Kekaisaran Cina. Hadiah keramik yang diberikan biasanya berbentuk wadah (piring, mangkuk, teko, vas, dan guci) dengan berbahan istimewa dan bermotifkan seperti yang tercantum pada pembahasan di Sub Bab 4.2 seperti motif naga, kuda, bangau, dan lainnya.

4.3.1 Analisis hubungan perdagangan

Hubungan perdagangan antara Aceh dan Cina diduga telah dimulai sejak pertengahan abad ke 14 yang ditandai dengan kedatangan kapal-kapal dagang ke pelabuhan- pelabuhan yang ada di pesisir pantai Aceh khususnya pelabuhan yang terdapat di Aceh Besar. Bukti perdagangan antara Aceh dan Cina dapat dilihat dari

catatan sejarah ataupun laporan-laporan para pedagang dan musafir yang pernah singgah di Aceh.⁵³

Dalam *Gids Voor De Verzameling Van Indonesische En Chineesche Kunsts Te Leeuwarden*, menyatakan bahwa:

Yang menarik bagi kami di sini adalah pengakuan bahwa orang Cina secara tradisional membawa porselen ke berbagai pulau di Hindia. Bahwa mereka sendiri juga memperdagangkannya di sana sudah terlihat dari gambaran 'pelayaran pertama Belanda ke Hindia Timur di bawah pimpinan Cornelis de Houtman 1595-1597'. Dalam perjalanan ke Banten, nenek moyang kita menjumpai kios-kios orang Cina yang menjual antara lain, 'piring porselen'. Catatan harian perjalanan pertama ke Hindia juga berulang kali menunjukkan bahwa nenek moyang kita segera setelah kedatangannya di sana menggunakan porselen sebagai alat tukar, terutama untuk memperoleh rempah-rempah dari Maluku.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dianalisa bahwa Cina sudah sejak lama berdagang keramik, maka dari itu Aceh dapat menjadi bagian dari perdagangan keramik dikarenakan Aceh juga mempunyai peran akan rempah-rempah. Aceh berkuasa atas selat Malaka yang merupakan jalan dagang internasional selain bangsa Belanda dan Inggris bangsa asing lainnya seperti Arab, Persia, Turki, India, dan Cina juga berdagang dengan Aceh barang-barang yang diekspor Aceh seperti rempah-rempah dan yang diimpor adalah salah satunya keramik dari Cina.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan motif yang dijelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa keramik yang bermotifkan keagungan tidak diperdagangkan.

⁵³ Orang Arab berturut-turut menyebut Sumatera Utara pada tahun 846 hingga 950 dengan sebutan Bami, Al Ramni, Alrami, Lamari atau Lameri, menghasilkan: badak, bambu, kayu sapan dan pemakan manusia. Edrisi dari Sisilia pada tahun 1154 menyebut al-Rami sebagai pelabuhan di Aceh Besar, kemudian Qazwini dari Persia menyebut tentang Ramni sekitar tahun 1270. (Huyser, *Gids Voor De Verzameling Van Indonesische En Chineesche Kunsts Te Leeuwarden*, Leeuwarden Pr/Mcseehof, 1971)

⁵⁴ Muhajir AlFairusy dkk, *Merapah Sejarah ...*, hlm. 3.

4.3.2 Analisis hubungan diplomatis

Dalam catatan Jenderal Augustin De Beaulieu⁵⁵ menyebutkan bahwa kapalnya singgah di Aceh tepatnya di Pelabuhan Labo atau Nalabo (Meulaboh) pada tahun 1621. Beliau menjelaskan bahwa saat itu pelabuhan Meulaboh sangat ramai disinggahi oleh kapal-kapal dan pedagang asing. Pelabuhan Aceh dikunjungi oleh pedagang dari Arab, India, Persia, dan Cina, Aceh juga banyak didatangi pedagang asing dari Konstantinopel, Gujarat, Coromandel, Mallabar, Laut Merah, dan berbagai daerah lainnya.⁵⁶

Bukti temuan laut juga dapat dijelaskan dari catatan sejarah kapal-kapal kuno yang karam berkisar pada tahun 1400 yang di Nusantara. Terdapat berbagai komoditas perdagangan di dalamnya berupa sutra, keramik, berbagai logam Eropa, dan lainnya. Kapal-kapal yang pernah berlabuh ke Aceh seperti kapal Belanda pada tahun 1599 yang kembali dari Malaka mengirimkan kembali dua orangnya setelah di halangi oleh kapal Don Alfonso Vincent dari Portugis bersama hadiah-hadiah yang akan diberikan kepada Sultan Aceh (pada saat itu ‘Ala Ad-din Riayat Syah) berupa cermin, gelas minum, dan anting karang guna menjamin perdamaian.⁵⁷

Temuan keramik yang menerapkan motif tertentu dapat membuktikan adanya hubungan diplomasi antara kedua negara sebagai hadiah dari Cina kepada Aceh,

⁵⁵ Augustin de Beaulieu, seorang jenderal Perancis yang terkenal dari tahun 1589 hingga 1637, memimpin sebuah ekspedisi dagang ke Hindia Timur yang terdiri dari tiga kapal dengan 275 kru dan 106 meriam. Ekspedisi ini disebut "Armada Montmorency", dan dinamai sesuai dengan nama sponsor ekspedisi yaitu Laksamana Montmorency. (Percial Yetts, W. *The China Society: Symbolism In Chinese Art* (Koninklijk Instituut, Nederlandsch- Indië, 1912).

⁵⁶ Rahman, "Peran Kerajaan Aceh Melawan Penjajahan dan Menyebarkan Islam di Nusantara pada Abad 16-18 M," *E-Journal UIN Jakarta*, Vol. 8, No. 5, 2021.

⁵⁷ A.J. Kleykamp, *Cporhineesh Aardewerk ...*, hlm. 178.

keramik-keramik tersebut bukan untuk diperjualbelikan seperti motif-motif agung seperti burung pheonix dan naga, seperti yang tercatat di sejarah bahwa pada 20 Agustus 1599 kapal yang berlabuh di Aceh karena diundang oleh raja yang disambut oleh Syah Bandar ia menyebutkan disajikan kepada mereka sebuah wadah berbahankan emas dan porselen. Catatan lain juga mencatat tentang kedatangan dan penyerangan bangsa luar terhadap Lamuri salah satunya tentu mensinyalir bahwa ada suatu wilayah yang bedaulat di sana.

Pada saat Cheng Ho pada tahun 1430 membawa hadiah-hadiah ke seluruh negeri, Lamri pun memperoleh bagian pula. Kedatangan Laksamana Cheng-Ho sebagai utusan Dinasti Ming di tahun 1430 ke Lamuri merupakan bukti adanya hubungan diplomatis dengan keramik sebagai hadiah, ini dapat dibuktikan dengan temuan beragam artefak pecahan keramik dari produksi Jingdezhen dan Longquan yang sangat dominan di sana. Berbagai pecahan keramik ini merupakan hadiah dari Dinasti Ming kepada beberapa kerajaan yang ada di kawasan Asia Tenggara, termasuk Kerajaan Lamuri saat itu. Kedatangan Cheng-Ho saat itu terjadi setelah bencana tsunami purba pertama, sekitar tahun 1300an yang melanda kawasan pesisir pantai Aceh Besar dan sekitarnya.

Dari beberapa peristiwa kedatangan bangsa asing ke Lamuri menandakan kepentingan yang cukup besar di sana.⁵⁸ Selain untuk menegasi kedaulatan kerajaan, hasil sumber daya alam rempah seperti kayu cendana, kamper dan lada disebut-sebut menjadi daya tarik kedatangan mereka dengan setiap pada pesisir Aceh Besar ini ditumbuhi dan ditanami komoditi tertentu yang menjadikan bangsa

⁵⁸ Jovial Pally Taran, "Important Findings...,hlm.5.

asing yang menerima informasi tersebut terutama bangsa Cina yang paling banyak mengkonsumsi rempah sebagai bahan makanan atau pengobatan.⁵⁹ Kapal dagang asing disebut sering berlabuh pada sebuah teluk yang disebut Lhok Cut di bawah Benteng Inong Balee. Pada kawasan ini ditemukan beragam pecahan artefak keramik beserta banyaknya jenis temuan benda Arkeologi di atas bukit Lamreh.



⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Yudi Andika,S.S, Sejarawan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh pada tanggal 18 Oktober 2024.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian keramik mempunyai peran yang sangat penting untuk mengungkapkan sejarah, keramik dapat menjelaskan fungsi suatu kawasan pada kurun waktu tertentu, pada umumnya keramik mempunyai motif-motif yang dapat menyampaikan bagaimana sebuah keramik sampai di suatu kawasan pada abad ke 14 sampai dengan abad ke 17. Aceh merupakan kawasan yang sangat terkenal akan rempahnya sehingga itu negara-negara yang membutuhkannya berlomba-lomba untuk mendapatkan rempah tersebut serta menarik pedagang dari berbagai negara. Ketertarikan para pedagang seperti Cina yang merupakan negara yang paling banyak menggunakan rempah dalam kesehariannya untuk dikonsumsi sebagai bahan makanan dan bahan pengobatan. Temuan keramik berkualitas tinggi menunjukkan nilai strategis Aceh dalam perdagangan internasional.

Keramik yang ditemukan di Aceh Besar mencerminkan pengaruh budaya, sosial, dan ekonomi serta banyak yang mengandung pesan-pesan yang dapat mengungkapkan pemakai keramik tersebut seperti naga yang hanya di pakai oleh para pembesar atau pemegang kekuasaan tertinggi. Motif-motif seperti naga, burung phoenix, bangau, kuda, dan ikan menunjukkan keterkaitan Aceh dengan seni dan budaya Cina. Beberapa motif juga mencerminkan pengaruh Islam, seperti kaligrafi Arab, ciri khas Islam dan pola geometris. Seperti, Naga yang merupakan simbol kekuasaan serta keberuntungan pada umumnya ditemukan pada keramik yang diperuntukkan bagi bangsawan kerajaan khususnya ke Kekaisaran Cina serta keramik yang diperuntukkan untuk bangsawan luar Cina sebagai hadiah.

Sedangkan Burung Phoenix, melambangkan kebijaksanaan dan keagungan, dapat ditemukan pada yang melambangkan kemuliaan tidak sedikit juga ditemukan di sandingkan dengan Naga. Bangau yang melambangkan kesetiaan dan keadilan. Kuda dan Ikan Motif ini jarang ditemukan dan sering kali merepresentasikan kesuksesan atau kesuburan seperti Ikan yang umumnya didapatkan berpasangan, sebagai bentuk mengekspresikan suami dan istri.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian di atas penulis memetik ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Agar pemerintah Kota khususnya dalam bidang cagar budaya untuk memberi perhatian lebih kepada artefak arkeologi, seperti keramik banyak hal yang bisa dikaji dan diteliti lebih lanjut.
2. Agar seluruh penggiat cagar budaya dapat memanfaatkan dengan sebaik mungkin keberadaan Lab keramik yang berada di Fakultas Adab dan Humaniora, yang dapat dijadikan wadah untuk pembelajaran generasi yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- AlFairusy, Muhajir dkk., *Merapah Sejarah Rempah Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Aceh, 2023.
- Aprilistini, Indah. *Pengaruh Cina Pada Makna Dan Ragam Simbol Seni Keramik Kutani Dari Kanazawa*, Universitas Darma Persada, 2000.
- Astuti, Ambar. *Buku Panduan Analisis Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008.
- Auzar, Shahibul. *Sebaran Keramik di Kawasan Gampong Lambadeuk Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar, Skripsi (Banda Aceh,2014)*
- Cholifiah, Alifa. *Peran Sultan-ah di Kesultanan Aceh Darussalam dalam Perniagaan Jalur Maritim Tahun 1596-1675 M.* (IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Histora Madania Vol 8,2024)
- Hadi, SiswoPodo Prayitno dkk. *Kamus Besar Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012).
- Husni, Amir dkk. “Keramik Asia Tenggara Dari Situs Lamreh, Aceh-Indonesia.” (*Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, Vol. 1, No. 1. 2020).
- Irawani, Maida dkk. *Laporan Pengumpulan Data Penelitian Interaksi Bencana Geologis dan Pemukiman Masyarakat dalam Seribu Tahun Terakhir*, (Banda Aceh: 2016).
- Irawani, Maida. *Laporan Akhir Penelitian arkeologi dan Kebencanaan Durung-Lamreh*, (Aceh Besar: 2016)
- Ismail, Sanusi. *Rempah Aceh (Dinamika Dan Jejak Sejarah Aceh)*, (Dinas Pariwisata Aceh, 2023).
- Ismail, Sanusi. *Sejarah Jalur Rempah Dan Maritim Aceh* (Dinas Pariwisata Aceh 2023).
- Khaliesh, Hamdil. *Arsitektur Tradisional Tionghoa*, (Jurnal Langkau Betang, Vol. 1/No. 1/2014).
- Kleykamp, A.J. *Chineesh Aardewerk En Porselein*, (Gravenhage: De Koninklijke Kunstzaal Kleykamp, 1928).
- Kreemer, J. *Atjèh: Algemeen Samenvattend Overzicht Van Land en Volk Van Atjèh en Onderhoorigheden Eerste Deel.* (E. J. Brill, 1922-1923. Geraadpleegd op Delpher op 12-11-2024).
- McKinon, E.Edwards dan Nurdin AR, “Fansur Sebagai Kota Tua Islam,”

- Indonesian Journal of Islamic History and Culture*. Vol. 1, No. 1 (2020), 21-31.
- Nanda, Riski. "Peninggalan Keramik Kuno di Ujong Pancu." *Skripsi*. (Banda Aceh: 2021).
- Nuralam dkk, *Keramik*. (Koleksi UPTD Museum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002).
- Percial Yetts, W. *The China Society: Symbolism In Chinese Art* (Koninklijk Instituut, Nederlandsch- Indië, 1912).
- Pujianto, Harry Yoswara. "Simbol dan Makna Bentuk Naga 17-30," (*Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia*. Vol. 3, No. 2, 2011).
- Rahman. "Peran Kerajaan Aceh Melawan Penjajahan Dan Menyebarkan Islam Di Nusantara Pada Abad 16-18 M", (*Jurnal Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Vol. 8, No. 5, 2021).
- Rangkuti, Nurhadi. *Buku Panduan Analisis Keramik*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan arkeologi Nasional, 2008).
- Rosaliza, Mita. "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif," (*Jurnal ilmu budaya*, vol. 11. No. 2, 2015).
- Ruhama, Sulfi, "Analisis Tinggalan Keramik Kuno Di Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya," *Skripsi*, (Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2023).
- Satria, Dedy. "Temuan Keramik Cina Tua di Aceh." (*Jurnal Arabesk*, No. 2, Vol. XIV, 2014).
- Suhaedin, Edin. *Ragam Hias Kreasi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2004).
- Sukendar, Haris. *Metode Penelitian Arkeologi*. (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pasar Minggu, 2008).
- Sundari, Ekowati. *Ragam Hias Keramik Biru Putih dari Cina Masa Dinasti Ming Tahun 1368-1644 Koleksi Museum Nasional*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia, 2005).
- Taran, Jovial Pally. "Jejak Perdagangan Rempah di Pesisir Aceh Besar," (*Ejournal Stain dirundeng*, Vol. 14, No. 1 Juni 2023).
- Taran, Jovial Pally. "Important Findings Of Distribution Of Ceramics In Lamreh And Ujong Pancu," *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, Vol. 2, No. 2, 2021.

Tiurma, Stefani Adelia. *Keajaiban Dalam Sejumpt Tanah Liat: Sejarah Keramik Dinasti Ming dan Porselennya Yang Populer*. Yogyakarta: HIMA FIB UGM, 2024).

Wahyudi, Johan, *Pasang Surut Diplomatik Kesultanan Aceh dan Johor Abad XVI-XVII*, (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

Yustana, Prima. *Mengenal Keramik*, (Surakarta: Isi Press, 2018).

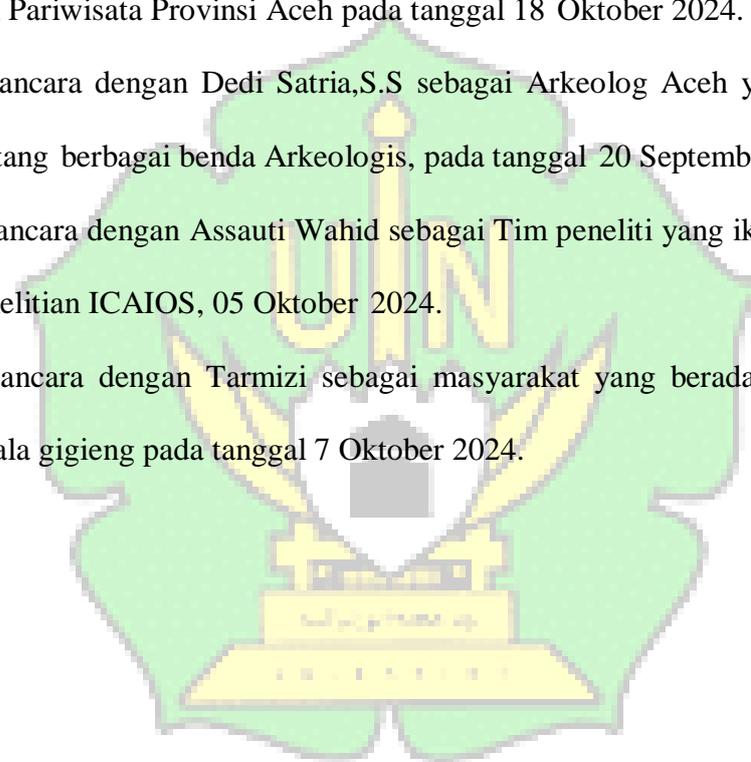
Sumber Wawancara

Hasil wawancara dengan Yudi Andika,S.S selaku Sejarawan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh pada tanggal 18 Oktober 2024.

Hasil wawancara dengan Dedi Satria,S.S sebagai Arkeolog Aceh yang meneliti tentang berbagai benda Arkeologis, pada tanggal 20 September 2024.

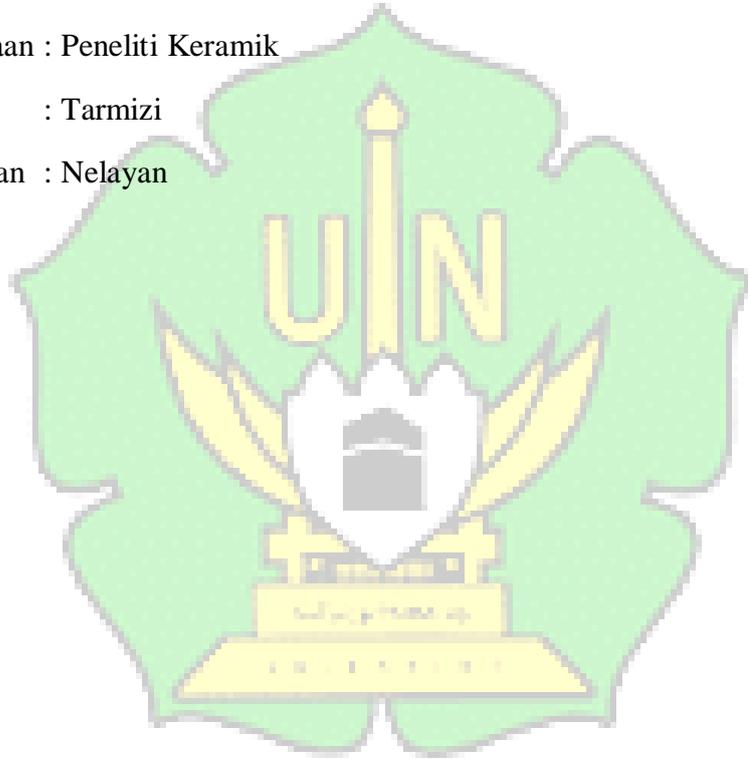
Hasil wawancara dengan Assauti Wahid sebagai Tim peneliti yang ikut serta pada penelitian ICAIOS, 05 Oktober 2024.

Hasil wawancara dengan Tarmizi sebagai masyarakat yang berada di kawasan Kuala gigieng pada tanggal 7 Oktober 2024.



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Dedi Satria
Pekerjaan : Arkeolog Aceh
2. Nama : Yudi Andika, S.S
Pekerjaan : Sejarawan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh
3. Nama : Assauti Wahid
Pekerjaan : ICAIOS Banda Aceh
4. Nama : Sulfi Ruhamah
Pekerjaan : Peneliti Keramik
5. Nama : Tarmizi
Pekerjaan : Nelayan



DOKUMENTASI



Dokumentasi ketika meneliti keramik di Lab. ICAIOS FAH UIN Ar-Raniry



Foto dengan narasumber

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama Lengkap : Chairinnisa Fatin Azhar
2. Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 09 Mei 2002
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
6. Status Perkawinan : Belum Menikah
7. Pekerjaan : Mahasiswi
8. Alamat : Jl. Ampera I Gg. Pribadi No.53 Gatot Subroto Medan Helvetia
9. Nama Orangtua / Wali :
 - a. Ayah : Muhammad Syaiful Azhar
 - b. Ibu : Cut Linda Yusnila
 - c. Pekerjaan : wirausaha
 - d. Alamat : Jl. Ampera I Gg. Pribadi No.53 Gatot Subroto Medan Helvetia
10. Daftar Riwayat Pendidikan:
 - a. SD : SD Negri Percontohan Kota Medan
 - b. SLTP : MTs Ar-Raudhatul Hasnah
 - c. SLTA : MA Ar-Raudhatul Hasnah
 - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 30 November 2024
Penulis

Chairinnisa Fatin Azhar

Daftar Pertanyaan

1. Apa peran keramik di Aceh Besar ?
2. Bagaimana proses sampainya keramik di Aceh ?
3. Apa fungsi motif-motif yang terdapat di keramik ?
4. Pada periode Ming, siapa saja pedagang asing ke Aceh ?
5. Kapan dan di mana keramik-keramik mulai memiliki motif ?
6. Mengapa keramik diberi simbol ?
7. Apa motif yang paling sering muncul di keramik pada periode 1300-1600 ?
8. Pada periode 1300 sampai 1600 di Cina siapa saja yang memproduksi keramik?
9. Di Aceh Besar di mana paling banyak ditemukan keramik ?
10. Apa makna motif yang paling sering diproduksi ?
11. Apa peran hias di dalam penelitian keramik ?
12. Bagaimana sebaran yang ada di lapangan ?
13. Apakah semua motif pada keramik memberi pesan dan melambangkan makna tertentu ?

